



**ANALISIS PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT*
FRAUD (KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN)
DENGAN MENGGUNAKAN *BENEISH*
RATIO INDEX PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG *LISTING*
DIBEI TAHUN 2017-2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

/ **THALITA AZZURA RAMADHANTY**
1925100549

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
M E D A N
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : THALITA AZZURA RAMADHANTY
NPM : 1925100549
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL : ANALISIS PENDEKTEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN) DENGAN MENGGUNAKAN *BENEISH RATIO INDEX* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BEI TAHUN 2017-2018

MEDAN, 25 NOVEMBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si)



(Dr. Onny Medhane, SH., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Anggi Pratama Nasution, SE., M.Si)

PEMBIMBING II

(Yossy Fady, SS., M.Si)



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : THALITA AZZURA RAMADHANTY

NPM : 1925100549

PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

JENJANG : SI (STRATA SATU)

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN) DENGAN MENGGUNAKAN *BENEISH RATIO INDEX* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BEI TAHUN 2017-2018

MEDAN, 25 NOVEMBER 2021
ANGGOTA I



(Dr. Oktarin Khamilah Siregar, SE., M.Si)

(Anggi Pratama Nasution, SE., M.Si)

ANGGOTA II

(Yossy Fadly, SS., M.Si)

ANGGOTA III

(Hernawaty, SE., M.M)

ANGGOTA IV

(Suwarno, SE., M.M)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : THALITA AZZURA RAMADHANTY
Tempat / Tanggal Lahir : Jambi / 17-12-1998
NPM : 1925100549
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi
Alamat : JL.AIR BERSIH

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 10 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



THALITA AZZURA
RAMADHANTY



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO. BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: THALITA AZZURA RAMADHANTY
Tgl. Lahir	: JAMBI / 17 Desember 1998
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1925100549
Program Studi	: Akuntansi
Spesialisasi	: Akuntansi Sektor Bisnis
Kredit yang telah dicapai	: 141 SKS, IPK 3.69
Nomor Hp	: 082166601184

ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

ANALISIS PENDETEKSIAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD (KECORANGAN LAPORAN KEUANGAN) DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH RATIO INDEX PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-20180

Disetujui Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Tidak Perlu



Rektor I,

(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 28 Juni 2021

Pemohon

(Signature)

(Thalita Azzura Ramadhanty)

Tanggal : 29 - Juni - 2021
 Disahkan oleh :
 Dekan

 (Dr. Onny Mardiana, S.E., M.M.)

Tanggal : 20 - Mei - 2021
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I

 (Anggi Pratama Nasution, S.E., M.Si)

Tanggal : 28 - Juni - 2021
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Akuntansi

 (Dr. Rahima Purba, SE., M. Ak., CA.)

Tanggal : 20 - Mei - 2021
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II




 (Yossy Fally, S.S., M.Si)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp (061) 8455571
 website : www.pancabudi.ac.id email: unpub@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Dosen Pembimbing I : Bapak Anggi Pratama Nastron, SE., M.Si.
 Dosen Pembimbing II : Bapak Rocky Fally, SS., M.Si.
 Nama Mahasiswa : THALITA AZZURA RAMADHANTY
 Jurusan/Program Studi : Akuntansi
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1925100549
 Bidang Pendidikan : Si - Akuntansi
 Tugas Akhir/Skripsi : Analisis Pendeteksian Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan) Dengan menggunakan Benar-benar Inter pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2017-2018

ANGGAL	PEBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
2021	→ Revisi Bab 4 : • Perbaiki pembahasan menjadi Analisis data • Perbaiki Analisis data sesuai dengan rumusan masalah • Cantumkan jawaban rumusan masalah di Bab 4 • Mencantumkan perhitungan, presentase, tabel dan analise di masing - masing rumusan masalah di Bab 4 • Pisahkan jawaban sesuai dengan urutan rumusan masalah • Tambahkan pembahasan • Masukkan teori yang mendukung hasil penelitian, dan penelitian terdahulu di dalam pembahasan → Revisi Bab 5 : - Sesuaikan jumlah saran dan kesimpulan - Cantumkan poin hasil penelitian saja	  	
2021	→ Revisi Abstrak : - Hapus kata 'kata'		

2021 - Acc. Eng. Sps.
 Pd I
 Anggi

Medan, 05 November 2021
 Diketahui/Ditetujui oleh :
 Dekan

 Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5 Telp (061) 8455571
 website : www.pancabudi.ac.id email: unpab@pancabudi.ac.id
 Medan - Indonesia

Universitas : Universitas Pembangunan Panca Budi
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Dosen Pembimbing I : Bapak Anggi Pratomo Nabutan, SE., M.Si
 Dosen Pembimbing II : Bapak Rocky Folly, SS., M.Si
 Nama Mahasiswa : THALITA AZZURA RAMADHANTY
 Jurusan/Program Studi : Akuntansi
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1925100549
 jenjang Pendidikan : SI - Akuntansi
 Judul Tugas Akhir/Skripsi : Analisis Pendeteksian Financial Statement Fraud (kecurangan Laporan Keuangan) Dengan Menggunakan Benih Pado (Indeks Pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI tahun 2019-2020)

TANGGAL	PEMBAHASAN MATERI	PARAF	KETERANGAN
6/11/2021	- Pembahasan Konsep Teori Trust / Skripsi harus sesuai dengan Pedoman / panduan Skripsi Prodi Akuntansi dan harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) - Perhatikan cara penulisan yang baik dan benar mengenai Typo Error - Perhatikan cara penulisan Daftar Pustaka sesuai APA Style.	A.	
7/11/2021	- Finalisasi Skripsi (Revised) - Acc Sidang Madya Hijau	B.	

Medan, 06 November 2021
 Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Onny Medalino, SH., M.Kn

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : THALITA AZZURA RAMADHANTY
N. P. M : 1925100549
Tempat/Tgl. Lahir : JAMBI / 17/12/1998
Alamat : Jl. Air Bersih Ujung Komp. Pertamina No. 12D Medan
No. HP : 082166601184
Nama Orang Tua : Alm. Ir. H. TASLIM MOE/HJ.SUSY LASMA ELFRIDA MARPAUNG
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Akuntansi
Judul : ANALISIS PENDETEKSIAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD (KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN) DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH RATIO INDEX PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2018

Bersama dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada NPAH. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.




THALITA AZZURA RAMADHANTY
1925100549

Acc. Jilid Luxur
by Endi Supervisor


28/01/2022



Acc. Jilid Lux
28/01/2022


28/01/2022

**ANALISIS PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT*
FRAUD (KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN)
DENGAN MENGGUNAKAN *BENEISH*
RATIO INDEX PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG *LISTING*
DIBEI TAHUN 2017-2018**

SKRIPSI


Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

THALITA AZZURA RAMADHANTY
1925100374

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
M E D A N
2021**



Acc Ekang Mulya Hary
by 2nd Supervisor

09/11/2021

**ANALISIS PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT*
FRAUD (KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN)
DENGAN MENGGUNAKAN *BENEISH*
RATIO INDEX PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG *LISTING*
DIBELTAHUN 2017-2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Panca Budi

Oleh :

Thalita Azzura Ramadhanty
1925100549

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
MEDAN
2021**



Acc. Rj
Supri
08/11/20
Agi

**ANALISIS PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT*
FRAUD (KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN)
DENGAN MENGGUNAKAN *BENEISH*
RATIO INDEX PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG *LISTING*
DIBEI TAHUN 2017-2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Panca Budi

Oleh :

Thalita Azzura Ramadhanty
1925100549

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
M E D A N
2021**



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 628/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
saudarafi:

: THALITA AZZURA RAMADHANTY
: 1925100549
/Semester : Akhir
as : SOSIAL SAINS
n/Prodi : Akuntansi

sannya terhitung sejak tanggal 20 September 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku
tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 20 September 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST., M.Kom

Dokumen: FM-PERPUS-06-01
si : 01
Efektif : 04 Juni 2015

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 11/10/2021 3:06:27 PM

Analyzed document: THALITA AZZURA R - 1925100549 - AKUNTANSI.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

- Comparison Preset: Rewrite
- Detected language: Id
- Check type: Internet Check



Detailed document body analysis:

- Relation chart:



- Distribution graph:



Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 10 November 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : THALITA AZZURA RAMADHANTY
 Tempat/Tgl. Lahir : JAMBI / 17/12/1998
 Nama Orang Tua : Alm. Ir. H. TASLIM MCE
 N. P. M. : 1925100549
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Akuntansi
 No. HP : 082166601184
 Alamat : Jl. Air Bersih Ujung Komp. Pertamina No. 12D Medan

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **ANALISIS PENDETEKSIAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD (KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN) DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH RATIO INDEX PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2018**. Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk pengaji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (sesuai dengan judul skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia menanggung biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian di maksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **L**

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Onny Medainne, SH., M.Kr
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

Hormat saya



THALITA AZZURA RAMADHANTY
 1925100549

Catatan :

1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan JNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan.
2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs ybs.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thalita Azzura Ramadhanty
NPM : 1925100549
Fakultas/Program Studi : SOSIAL SAINS/AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN) DENGAN MENGGUNAKAN *BENEISH RATIO INDEX* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BEI TAHUN 2017-2018

Dengan ini menyatakan bahwa:

- 1 Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat)
- 2 Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Unpab untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konskuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan itu tidak benar.

Medan 25 November 2021



Thalita Azzura Ramadhanty
1925100549

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendeteksian *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2017-2018 dan menganalisis celah yang digunakan dalam melakukan kecurangan tersebut, penelitian ini berjumlah 56 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Indikator yang digunakan delapan variabel *Beneish Ratio Index* dan *M – score*. Delapan variabel *Beneish Ratio Index* tersebut ialah DSRI, GMI, AQI, SGI, SGAI, DEPI, LVGI, dan TATA, serta penggunaan *M-score* untuk kriteria penggolongan perusahaan. Hasil penelitian menyatakan dari 56 perusahaan yang diteliti, sebanyak 23 perusahaan terindikasi sebagai *manipulator*, 30 perusahaan terindikasi sebagai *non-manipulator* dan 3 perusahaan terindikasi sebagai *grey company*. Persentase masing-masing perusahaan terindikasi *manipulator*, *non-manipulator* dan *grey company* berturut-turut adalah 41,07%, 53,57%, dan 5,36%. Nilai *M-Score* paling tinggi dimiliki oleh PT Pratama Abadi Nusa Tbk. (PANI), sedangkan nilai *M-Score* terendah dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA)

Kata kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, *Beneish ratio index*, *M-Score*.

ABSTRACT

This research entitled “the Detection of Financial Statement Fraud Using the Beneish Ratio Index in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2018”. The aim of this research is to find out how many manufacturing sector companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2018 commit fraudulent financial statements and analyzed the loopholes used in conducting fraud. By using this type of descriptive research with a quantitative approach. Indicators used are eight variables Beneish Ratio Index and M – score. The eight Beneish Ratio Index variables are DSRI, GMI, AQI, SGI, SGAI, DEPI, LVGI, and TATA, as well as the use of M-score for company classification criteria. The results of the study stated that of the 56 companies studied, 23 companies were indicated as manipulators, 30 companies were indicated as non-manipulators and 3 companies were indicated as gray companies. The percentages of each company indicated as manipulators, non-manipulators and gray companies are 41.07%, 53.57%, and 5.36%, respectively. The company that has the highest M-Score value is PT Pratama Abadi Nusa Tbk. (PANI), while the lowest M-Score is by PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA)

Keywords: Financial Statement Fraud, Beneish ratio index, M-Score.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Analisis Pendeteksian *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018”**.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini nantinya tidak luput dari kesulitan yang dihadapi. Namun kendala tersebut dapat diatasi berkat dukungan, bimbingan serta doa tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Anggi Pratama Nasution, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi arahan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Yossy Fadly, SS., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Kedua Orang tua Tercinta (Alm. Bapak Taslim Moeis dan Ibu Susy Lasma Elfrida), dan Adik tercinta (Arruya Martha), dan seluruh Keluarga besar yang memberikan bimbingan, motivasi, serta materil dan doa yang tulus.

7. Teman-Teman seperjuangan Aderina, Melta, Maya, Edo, Dian yang telah memberikan semangat belajar dan motivasi untuk tetap bersyukur dan bersemangat.
8. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran serta masukan yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Dengan kerendahan hati akhirnya penulis mengahrapkan semoga dalam penyusunan skripsi dapat berguna bagi penulis dan para pembaca sekalian, dan terutama bagi mahasiswa program studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi.

Medan, 25 November 2021



Thalita Azzura Ramadhanty
NPM : 1925100549

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	8
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	8
1.2.2 Batasan Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Tujuan Penelitian	9
1.4.2 Manfaat Penelitian	10
1.5 Keaslian Penelitian	11
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	13
2.1.2 <i>Fraud Triangle</i>	18
2.1.3 Laporan Keuangan	20
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>)	26
2.1.5 Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu	35
2.3 Kerangka Pemikiran	37
BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	39
3.2.2 Waktu Penelitian	39
3.3 Populasi dan Sampel.....	40
3.3.1 Populasi Penelitian.....	40
3.3.2 Sampel.....	41
3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel	42
3.4.1 Variabel Penelitian	42
3.4.2 Operasional Variabel	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Nilai <i>Cut off M-Score</i>	34
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	40
Tabel 3.2 Jumlah Sampel	42
Tabel 3.3 Operasional Variabel	44
Tabel 3.4 Nilai <i>Cut off M-Score</i>	50
Tabel 4.1 Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian	51
Tabel 4.2 Perbandingan Nilai <i>Beneish Ratio Index</i> dengan nilai <i>Cut off</i>	54
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan <i>M score</i>	60
Tabel 4.4 Ringkasan Perusahaan <i>Manipulator</i>	63
Tabel 4.5 Ringkasan Perusahaan <i>Non Manipulator</i>	65
Tabel 4.6 Ringkasan Perusahaan <i>Grey Company</i>	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Skema Kerugian	2
Gambar 1.2 Sebaran Kasus <i>Fraud</i> Indonesia.....	4
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle</i>	20
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4.1 <i>Pie Chart</i> Penggolongan Perusahaan	68

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dalam perusahaan merupakan catatan yang meliputi seluruh aktifitas keuangan perusahaan sehingga memberikan gambaran yang *detail* mengenai kondisi keuangan secara keseluruhan. Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) (2015), Laporan keuangan ialah sajian yang tersusun dari pos keuangan serta kinerja keuangan sebuah entitas. Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No.1, adapun tujuan pelaporan keuangan ialah menyajikan informasi bagi para investor dan kreditor yang berguna dalam membuat sebuah keputusan mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis.

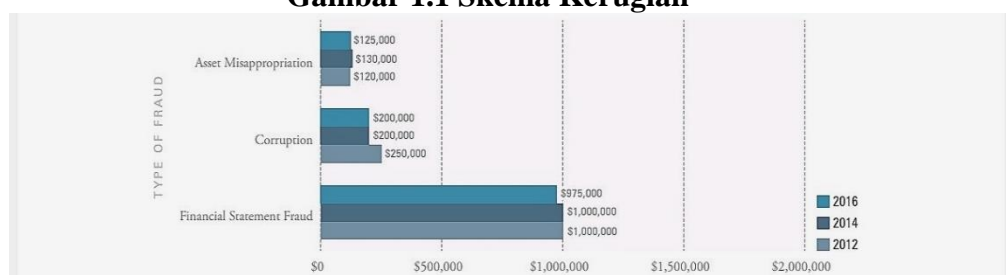
Tindakan *stakeholder* dalam mengambil keputusan melakukan investasi, memberikan kredit dan keputusan lain menjadi tolak ukur suatu perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan dalam keadaan baik dan mengharapkan timbal balik yg positif dari *stakeholder*. Untuk menyajikan laporan keuangan selalu dalam keadaan baik sejatinya beberapa perusahaan telah melakukan praktik kecurangan (*fraud*) dimana penerbitan laporan keuangan tersebut tidak sebanding dengan keadaan sesungguhnya dan berdampak sangat merugikan pengguna laporan keuangan atau *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Kecurangan (*fraud*) sering disebutkan sebagai tindakan memanipulasi yang sengaja dilakukan baik untuk tujuan pribadi maupun kelompok dengan cara merubah isi dari laporan keuangan yang berdampak merugikan pihak-pihak tertentu akibat tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Menurut Karyono (2013:4-5), istilah *fraud* disebutkan sebagai kecurangan menyimpang yang melanggar perbuatan hokum baik secara sengaja untuk tujuan tertentu seperti menipu banyak pihak atau memberikan penyalahan saji kepada pihak-pihak lain yang dilakukan secara internal maupun eksternal. Menurut Dinasmara dan Adiwibowo (2020:3), Kecurangan ialah perbuatan kejahatan yang dilakukan secara sengaja serta melawan hukum demi menguntungkan pribadi maupun kelompok.

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) membagi kecurangan (*fraud*) menjadi 3 jenis, yaitu: korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Menurut data *Global Fraud Study* pada tahun 2016 yang diteliti oleh ACFE, mengungkapkan persentase dari kerugian yang diterima akibat adanya kecurangan (*fraud*) sebagai berikut: Kasus korupsi (*corruption*) persentase sebesar 35% dengan rata-rata kerugian US\$ 200.000. Kemudian kasus penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) persentase sebesar 83,5% dengan jumlah kerugian US\$ 125.000. Kemudian kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) persentase sebesar 10% namun berdampak yang paling merugikan bagi para pengguna laporan keuangan termasuk pihak investor dan kreditur, diantara jenis kecurangan lainnya dengan rata-rata kerugian US\$ 975.000.

Gambar 1.1 Skema Kerugian



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner* (2016)

Kerugian yang sangat berdampak ialah kecurangan dengan jenis kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hal ini sangat berdampak jika dibandingkan dengan 2 *fraud* lainnya. Maka diperlukan adanya penanganan secara serius untuk menekan tingkat kerugian yg terjadi. Kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terjadi di luar negeri dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron Corporation, WorldCom, Xerox, Tyco, Qwest, Waste Manajement, Inc dan lain lain yang sempat menggemparkan Amerika Serikat.

Enron Corporation merupakan perusahaan industri energi yang meluaskan usahanya sampai pada bidang selain industri energi bahkan Enron dinyatakan sebagai “*one of the most admired and innovative companies in the world*” selama enam tahun berturut-turut. Enron Corporation pada Tahun 2001 menggemparkan orang-orang dengan menyatakan kebangkrutannya, skandal akuntansi Eron menyebabkan Pemegang Saham rugi sebesar US\$ 74 billion serta ribuan pegawai dan investor kehilangan dana pensiun serta banyak pegawai kehilangan pekerjaan. Setelah diperiksa terdapat laporan keuangan yang sudah dimanipulasi dengan keuntungan tercatat sebesar 600 juta Dollar AS, padahal kondisi perusahaan yang sebenarnya adalah mengalami kerugian, Enron Corporation juga menyembunyikan utang yang dimiliki yaitu sebesar \$1,2 Milyar. Hal ini dilakukan perusahaan agar investor tetap meminati saham perusahaan, sehingga dilakukan manipulasi keuntungan. ([jansenrekan.com/29 Januari 2021](http://jansenrekan.com/29-Januari-2021)).

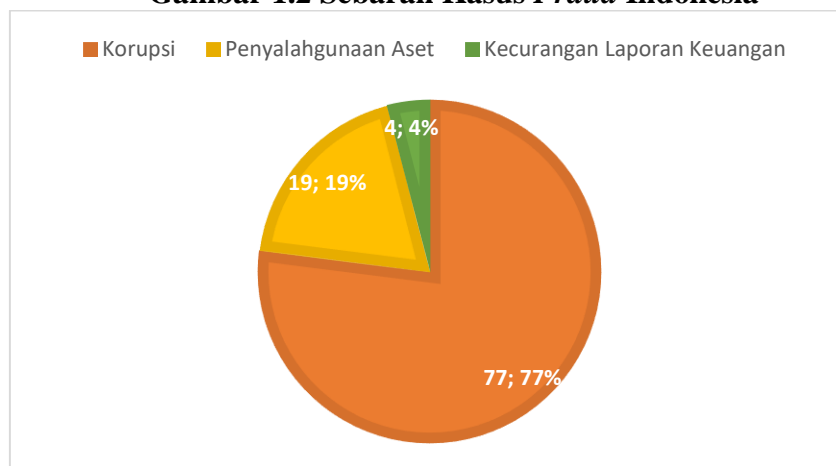
Kasus perusahaan WorldCom yang juga tidak kalah menggemparkan di Amerika Serikat. Perusahaan WorldCom merupakan perusahaan telekomunikasi. Adanya kasus penggelembungan laba yang terungkap pada tahun 2002 ialah

penipuan yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi ini telah membuat aset perusahaan senilai US\$ 103,9 milyar raib. Perusahaan menghadapi gugatan perwakilan kelompok senilai US\$ 6,1 milyar dan merupakan jumlah terbesar. (Liputan6.com/02 Agustus 2013).

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terungkap di luar negeri sama sekali tidak menutup kemungkinan bahwa adanya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei oleh ACFE Indonesia menyatakan bahwa *fraud* jenis korupsi merugikan Indonesia dengan persentase 77%, 19% penyalagunaan aktiva dan 4% kecurangan laporan keuangan.

Menurut data *Global Fraud Study* pada tahun 2016 yang diteliti oleh ACFE, berikut sebaran kasus *Fraud* yang terjadi di Indonesia:

Gambar 1.2 Sebaran Kasus *Fraud* Indonesia



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner* (2016)

Namun kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* jenis kecurangan laporan keuangan masih menduduki peringkat pertama dan terbesar. Hal ini berdasarkan hasil survei ACFE 2016 yang mengatakan bahwa kerugian yang ditimbulkan sebesar Rp10 Miliar (Survei ACFE, 2016).

Sehingga diperlukannya perhatian yang sangat serius untuk *fraud* jenis kecurangan laporan keuangan agar tidak merugikan pihak-pihak pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Skandal kasus-kasus kecurangan laporan keuangan telah banyak terjadi di Indonesia. Salah satunya ialah kasus perusahaan PT Waskita Karya. Kasus kelebihan pencatatan laba bersih PT Waskita Karya yang baru terungkap pada tahun 2009. PT Waskita Karya menyajikan laporan keuangannya dengan kondisi kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp500 miliar untuk periode laporan keuangan tahun 2004-2008. (Liputan6.com/29 Agustus 2009)

PT Kimia Farma Tbk diduga melakukan kecurangan dengan menaikkan *mark up* laba bersih untuk periode laporan keuangan tahun 2001. Kimia Farma menyebut laba sebesar Rp 132 miliar, namun pada kenyataannya perusahaan Kimia Farma hanya laba sebesar 99 milyar. Manajemen PT Kimia Farma juga menyajikan pencatatan ganda terhadap penjualan 2 unit usahanya. Adanya penggelembungan laba tersebut yang mengakibatkan dewan direksi Kimia Farma dikenai hukuman. (Kompasiana.com/17 Juni 2015).

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah wadah bagi para akuntan publik dimana memiliki peran utama ialah sebagai pihak yang meningkatkan kualitas informasi keuangan bagi pengambil keputusan. Akuntan publik sejatinya memiliki kompetensi profesional, independensi, dan dapat dipercaya. Dalam praktiknya, masih banyak KAP yang masih diragukan kredibilitasnya. Adanya keterlibatan 10 KAP yang diduga terlibat dalam praktik kecurangan akuntansi. Pada tahun 1997, 10 KAP ditugaskan untuk mengaudit 37 bank sebelum terjadinya krisis keuangan. Hasil dari pemeriksaan audit yang dilakukan 10 KAP terhadap 37 bank

tersebut, 37 bank dinyatakan sehat. Namun pada saat terjadi krisis keuangan di Indonesia, bank-bank tersebut mengalami kebangkrutan akibat dampak dari buruknya kinerja keuangan mereka. 10 KAP diduga melakukan kecurangan akuntansi setelah melakukan investigasi (Oktavia, 2018). Akuntan publik Marlina dan Merllyana Syamsul tertangkap tidak menerapkan standar audit dengan benar ketika memeriksa kondisi internal perusahaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Berdasarkan kasus tersebut, kedua akuntan publik tersebut dinyatakan belum melaksanakan prosedur yang benar mengenai penerapan proses deteksi risiko kecurangan (Apriani, 2019). Kasus KAP ini tidak hanya terungkap di Indonesia, melainkan juga terungkap di luar negeri seperti kasus Enron Corporation yang sudah dijelaskan di atas. Kecurangan yang terjadi pada kasus Enron Corporation tidak terlepas dari adanya keterlibatan KAP Arthur Anderson. (jansenrekan.com/29 Januari 2021)

Tindakan *fraud* sangatlah tidak diperbolehkan dilakukan perusahaan untuk alasan apapun mengingat besarnya dampak kerugian yang akan ditimbulkan. Untuk mendeteksi adanya indikasi dari kecurangan laporan keuangan, maka diperlukannya sebuah penanganan khusus. Pihak pengguna informasi keuangan membutuhkan sebuah alat untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan serta untuk mengetahui adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut.

Metode D. Beneish dalam artikelnya "*The Detection of Earnings Manipulation*" (*Financial Analysts Journal*, Sept-Oct 1999), berhasil menemukan cara untuk mendeteksi laporan keuangan yang sekiranya dipalsukan. Beneish merumuskan *Beneish Ratio Index* dan *M-score* untuk menggambarkan manipulasi laporan keuangan. *Beneish ratio index* terdiri dari delapan rasio diantaranya ialah

DSRI (rasio piutang terhadap penjualan), GMI (rasio laba kotor), AQI (ratio kualitas aset), SGI (rasio pertumbuhan penjualan), DEPI (rasio tingkat depresiasi), SGAI (rasio biaya penjualan, administrasi dan umum), LVGI (rasio leverage), dan TATA (rasio akrual terhadap total aset). Metode ini juga untuk mengkategorikan perusahaan sesuai dengan kategorinya yang dibagi menjadi tiga golongan, yaitu *manipulator* untuk perusahaan yang sekiranya terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, *non manipulator* untuk perusahaan yang sekiranya terindikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, dan *grey company* untuk perusahaan yang sekiranya terindikasi melakukan kecurangan, namun nilainya tidak secara material (Zulzilawati 2020).

Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini ialah Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang merupakan perusahaan yang menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang tergolong ke dalam tiga sektor Meliputi Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri Dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Dipilihnya sektor manufaktur dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur memiliki proses bisnis yang kompleks dan terdapat banyak tahap dalam proses bisnisnya, sehingga celah untuk melakukan kecurangan lebih besar dibandingkan dengan sektor lain.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tergugah untuk mengetahui seberapa banyak (persentase) perusahaan yang terindikasi sebagai *manipulator*, *non-manipulator* dan *grey company*. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendeteksian *Financial Statement Fraud*

(Kecurangan Laporan Keuangan) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018”.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terindikasinya kasus kecurangan laporan keuangan seperti PT Garuda Indonesia mengenai salah pengakuan pendapatan dan penyajian laba bersih, PT Waskita Karya mengenai salah pencatatan laba bersih serta PT Kimia Farma mengenai pencatatan ganda atas penjualan dan penggelambungan laba sebagai skandal kasus-kasus *Financial Statement Fraud* (Kecurangan laporan keuangan) termasuk di Indonesia.
2. Kecurangan laporan keuangan ini akan menimbulkan dampak buruk bagi pengguna laporan keuangan terlebih para investor maupun kreditor.

1.2.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan pembahasan yang diteliti. Maka dari itu, penelitian ini hanya akan membahas mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan 8 *indeks rasio Beneish*. Berikut kedelapan *indeks ratio Beneish* tersebut, yaitu:

1. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)
2. *Gross Margin Index* (GMI)
3. *Asset Quality Index* (AQI)

4. *Sales Growth Index* (SGI)
5. *Depreciation Index* (DEPI)
6. *Sales General and Administrative Index* (SGAI)
7. *Leverage Index* (LVGI)
8. *Total Accrual to Total Assets Index* (TATA)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 yang tergolong *manipulators*? Dan pada celah apa perusahaan melakukan manipulasi?
2. Berapakah persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 yang tergolong *non manipulators*?
3. Berapakah persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 yang tergolong *grey company*?
4. Apakah *Beneish Ratio Index* telah tepat dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 yang tergolong *manipulators*.

Serta mengetahui dimana celah perusahaan melakukan manipulasi tersebut.

2. Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 yang tergolong *non manipulators*.
3. Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 yang tergolong *grey company*.
4. Untuk mengetahui *Beneish Ratio Index* telah tepat dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian tentang pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Diharapkan dapat menjadi wawasan yang bermanfaat dalam menuangkan pengetahuan penulis yang telah diperoleh di bangku kuliah.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai peringatan (*warning*) agar manajemen tidak melakukan kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangannya.

3) Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dapat memberikan informasi, manakah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018 yang tergolong *manipulators* dan manakah perusahaan yang tergolong *non manipulators* atau bahkan *Grey Company*.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Hema Christy Efitasari (2013) dengan Judul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Pendeteksian *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

1. Judul Penelitian

Penelitian terdahulu hanya mendeteksi adanya kecurangan menggunakan Beneish Ratio Index namun penelitian ini lebih kompleks dengan adanya penggunaan *M – Score* dan analisis terhadap ketepatan dalam penggunaan *Beneish Ratio Index*.

2. Variabel Penelitian

Penelitian terdahulu menggunakan 5 (lima) dari 8 (delapan) Variabel Beneish Ratio Index, yaitu *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, dan *Total Accrual to Total Asst Index (TATA)*. Penelitian ini menggunakan 8 (delapan) Variabel *Beneish Ratio Index*, yaitu *Days Sales In Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Total Accruals to Total Assets (TATA)*, *Leverage Index (LVGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, dan *Sales and General Administration Expenses Index (SGAI)*.

3. Jumlah Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian terdahulu berjumlah 132 perusahaan dengan periode 2010-2011. Sedangkan populasi pada penelitian ini berjumlah 178 perusahaan dengan total sampel sebanyak 66 perusahaan dengan periode 2017-2018.

4. Waktu Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2013 sedangkan penelitian ini tahun 2021

5. Alat Ukur

Penelitian terdahulu menggolongkan perusahaan dengan *indeks parameter* sedangkan penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kecurangan (*Fraud*)

Terbesitnya niat buruk seseorang untuk menyalahgunakan keuangan perusahaan tidak terlepas dari tindakan pengelolaan keuangan perusahaan.

Hal ini tentunya akan memberikan efek buruk bagi perusahaan dan hal ini bisa disebut sebagai upaya tindakan kriminal atau *fraud*. Cara pertama dilakukan biasa dikenal dengan istilah perampokan (*robbery*), sedangkan yang kedua merupakan kecurangan (*fraud*). Dampak yang diperoleh penderita perampokan yaitu berupa trauma akibat pengambilan barang atau harta yang dilakukan secara paksa dengan mengancam dan melakukan tindak kekerasan. Di sisi lain, penderita kecurangan akan jauh lebih mengalami kerugian dibandingkan dengan penderita perampokan, meskipun kecurangan dilakukan secara lebih halus daripada perampok yang terlihat lebih menakutkan.

Dalam hal kerugian yang dialami dengan adanya kasus kecurangan (*fraud*) yang merupakan bagian kriminalitas sehingga terdapat hukum yang mengatur mengenai *fraud* didalam Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP). Theodorus mengutip Pasal 362 tentang Pencurian (defenisi KUHP),: “*Fraud* merupakan tindakan mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum”.

Berikut ini beberapa definisi kecurangan (*fraud*) dari berbagai sudut pandang yang berbeda :

Menurut Karyono (2013), *fraud* adalah penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

Terdapat tiga langkah kecurangan yaitu :

1. Tindakan (*the act*)
2. Penyembunyian (*the concealment*)
3. Konversi (*the conversion*)

Menurut Albrecht et al. (2012:6) pengertian *Fraud* (kecurangan) dalam bukunya *Fraud Examination* yaitu “*Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations*”. Artinya “kecurangan adalah istilah umum, dan mencakup bermacam-macam arti dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah.”

Dikutip dari *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan merupakan suatu upaya yang melanggar ketentuan hukum, yang dilakukan secara sengaja dengan berbagai tujuan tertentu, seperti untuk memanipulasi ataupun membuat laporan keuangan yang salah kepada pihak tertentu. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE:2013) telah

merumuskan *Fraud Tree*, yaitu membagi dan memetakan fraud menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Fraud penyalahgunaan aset meliputi penggelapan pencurian harta perusahaan yang biasa kita sebut dengan aset tetap oleh pihak internal dan atau eksternal perusahaan. Kecurangan ini memiliki sifat berwujud lalu mudah pada perhitungan dan pengukuran dalam pengungkapannya. Kecurangan ini merupakan jenis kecurangan yang paling sering dilakukan. Seperti contoh terjadinya penggandaan harga pembelian aset atau yang biasa disebut kenaikan harga, pembelian aset yang tidak pernah terjadi, ataupun pencurian aset.

2. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi sulit untuk diselidiki karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau biasa yang disebut kolusi. Beberapa jenis korupsi diantaranya penyuapan, gratifikasi (penerimaan tidak sah) dengan contoh hadiah terkait jabatan dan wewenang. Dikarenakan adanya tekanan yang berupa ekspektasi terhadap prestasi manajemen maka kecurangan laporan keuangan pun terjadi yang dengan bertujuan untuk mengelabui investor dan kreditur dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan serta sebaliknya merendahkan nilai kewajiban dan biaya-biaya lainnya.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statements Fraud*)

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tidak menerapkan skala prioritas laporan keuangan bahkan hingga

merekayasa penyajian laporan keuangan dengan tujuan memperoleh manfaat pribadi terkait kedudukan dan tanggung jawabnya.

Dari beberapa definisi mengenai pengertian kecurangan (*fraud*) di atas maka dapat disimpulkan bahwa, *Fraud* merupakan salah satu tindakan curang yang merugikan dan merupakan tindakan kriminal yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan diri sendiri atau kelompok atau merugikan pihak lain (perorangan, perusahaan atau institusi) dan dilakukan secara sengaja, sadar, dan memaksa.

Menurut Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara (Ditama Binbangkum), unsur-unsur dari kecurangan adalah :

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
3. Fakta bersifat material (*material fact*);
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
7. Yang merugikannya (*detriment*).

Menurut Amin Widjaja 2013 (dalam Ananda 2014:11), terdapat dua tipe kecurangan akuntansi yaitu :

1. Kecurangan Eksternal

Kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah.

2. Kecurangan Internal

Kecurangan Internal merupakan tindakan tidak legal yang dilakukan oleh karyawan, manager dan eksekutif terhadap perusahaan. Kecurangan tersebut akan menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan itu sendiri. Pada tingkat karyawan, gejala yang muncul biasanya melibatkan penyalahgunaan aset seperti mencuri sesuatu yang bernilai (aset) seperti pengeluaran finansial yang tidak disertai dokumen pendukung, adanya kesalahan dalam pencatatan, menghilangkan bukti transaksi secara sengaja, pembelian persediaan dengan harga yang lebih tinggi dan tidak disesuaikan dengan kuantitas dan kualitas yang telah ditetapkan. Sementara di tingkat pihak manajemen, gejala *fraud* biasanya tidak melibatkan pencurian aset langsung, tetapi ditunjukkan melalui kinerja perusahaan yang menurun, motivasi karyawan yang turun akibat hilangnya kepercayaan kepada manajemen, banyaknya keluhan dari berbagai pihak terkait yang ditujukan kepada perusahaan.

Albrecth dan Albrecth (2002) seperti dikutip dalam Efitasari (2013) mengemukakan lima jenis kecurangan (*fraud*) dalam lingkungan bisnis, antara lain:

1. Kecurangan Pegawai (*Employee embezzlement atau occupational fraud*)
Jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.
2. Kecurangan Manajemen (*Management fraud*)
Jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.
3. Penipuan Investasi (*Investment scams*)
Jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Individu mengelabui investor dengan cara menanamkan uang investasi.
4. Kecurangan Pemasok (*Vendor Fraud*)
Jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang dan jasa dengan memasang harga terlalu tinggi.
5. Kecurangan Pelanggan (*Customers Fraud*)
Jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya.

2.1.2 Fraud Triangle

Hipotesis Cressey (1953) yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor seseorang melakukan tindakan kecurangan, dikenal dan dikembangkan dengan *Fraud Triangle*. Akan tetapi, faktor-faktor yang dapat menyebabkan

fraud itu terjadi, tidaklah harus terjadi secara nyata selama dapat dirasakan (*perceived*) oleh seseorang maka faktor tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya *fraud* (ACFE, 2019).

Menurut Cressey (1953) terdapat tiga elemen utama yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan dalam *fraud triangle* yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*)

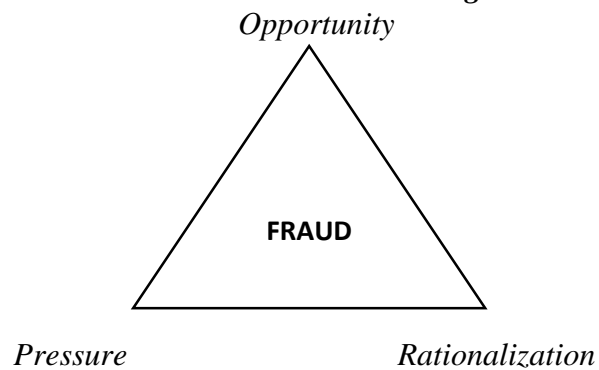
Sebuah kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan fraud. Tekanan yang dimaksud dalam bentuk baik tekanan keuangan maupun tekanan non-keuangan. Tekanan keuangan adalah kondisi keuangan individu yang mendorong seseorang melakukan *fraud* demi memenuhi kebutuhan maupun gaya hidup individu, sedangkan tekanan non-keuangan adalah tekanan yang timbul dikarenakan adanya harapan, ekspektasi ataupun target yang perlu dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Merupakan kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud* yang umumnya semakin kecil risiko seseorang diketahui melakukan *fraud* maka semakin besar kesempatan dan kemungkinan orang tersebut akan melakukan *fraud*.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Dilakukan dengan cara memberikan suatu alasan yang logis dan rasional sehingga dapat diterima secara moral oleh orang lain untuk membenarkan dan mempertimbangkan tindakan fraud yang telah mereka lakukan.

Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

Sumber : Fraud Triangle Theory oleh Cressey (1953) dalam buku Theodorus Tuannakota (2010)

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan suatu perusahaan bisa dijadikan sebagai alat untuk menilai bagaimana perusahaan tersebut berjalan dan berkembang. Laporan keuangan bisa dijadikan gambaran untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan.

Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015:2), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sutrisno (2012:9), laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan

pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Menurut Sujarweni (2017: 1), secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) merupakan konsep-konsep dasar yang menjadi pedoman dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan umum dan menjadi pedoman bagi penyusun standar akuntansi untuk mengembangkan standar akuntansi di masa yang akan datang dan sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan yang belum diatur secara khusus di dalam pernyataan standar akuntansi.

KDPPLK ini ditujukan untuk:

1. Penyusun standar akuntansi dalam menyusun dan mengembangkan standar akuntansi
2. Penyusun laporan keuangan dalam mengatasi masalah yang belum diatur dalam standar
3. Para pemakai dalam menafsirkan informasi yang disajikan dalam laporan

Menurut IAI (2007) Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Pengguna laporan keuangan digunakan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Beberapa kebutuhan informasi ini meliputi:

1. Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah

membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam lenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan kelangsungan hidup perusahaan, dalam hal perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang disusun Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Djarwanto (2010: 14), karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Artinya pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan

membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Materialitas

Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat

4. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Penyajian Jujur

Informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

6. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

7. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menggantungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

8. Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

9. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

10. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antarperusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut ACFE, kecurangan/manipulasi laporan keuangan adalah kesengajaan karyawan menampilkan salah saji informasi material dalam laporan keuangan perusahaan. *The Association of Fraud Examiners* (ACFE) dalam Annisa (2017) mendefinisikan *financial statement fraud* adalah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam bentuk salah saji laporan keuangan yang sifatnya material sehingga dapat menyesatkan investor dalam memberikan keputusan ekonomi. Schroeder, Clark, dan Cathey (2005) menyatakan bahwa manipulasi pendapatan yang bermaksud untuk menipu investor dan kreditor termasuk dalam tindakan kecurangan laporan keuangan.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) merupakan salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Rezaee (2005) dalam Wardhani (2012) mengungkapkan beberapa skema yang berkaitan dengan *financial statement fraud*, di antaranya yaitu:

1. Falsifikasi, perubahan, atau manipulasi dari dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis
2. Kesalahan pencatatan material yang disengaja (*material intentional misstatements*), penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan
3. Kesalahan aplikasi dan kesalahan interpretasi yang disengaja dan eksekusi standar akuntansi yang salah dalam hal penerapan prinsip, kebijakan, dan

metode yang digunakan untuk mengukur, mengakui, serta melaporkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis

4. Penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktik akuntansi dan informasi keuangan yang berhubungan
5. Penggunaan teknik akuntansi yang agresif melalui pengelolaan laba yang tidak diperbolehkan .
6. Manipulasi dari praktik akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki kelemahan atau celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya.

Hall dan Singleton (2007: 296) dalam Dewi (2018) menguraikan faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan ke dalam beberapa kelompok dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Karakteristik dan pengaruh pihak manajemen terhadap lingkungan pengendalian

Faktor ini berkaitan dengan sikap pihak manajemen puncak terhadap pengendalian internal, gaya manajemen, tekanan situasional, dan proses pelaporan keuangan.

- b. Kondisi industri

Klasifikasi ini meliputi lingkungan ekonomi dan lingkungan yang berkaitan dengan peraturan di mana entitas terkait operasi. Contohnya, perusahaan yang berada dalam industri yang sedang menurun kondisinya atau yang

pelanggan utamanya mengalami kebangkrutan bisnis, memiliki risiko kecurangan lebih besar daripada entitas yang industri dasarnya stabil.

c. Karakteristik operasional dan stabilitas keuangan

Klasifikasi ini berkaitan dengan sifat entitas terkait dengan kompleksitas transaksinya. Contohnya, perusahaan yang terlibat dalam transaksi dengan pihak lain yang tidak diaudit, mungkin memiliki risiko terjadinya kecurangan.

Dengan terindikasinya unsur kecurangan di dalam pelaporan keuangan maka akan berdampak menurunnya integritas dari informasi keuangan dan juga para pengguna laporan keuangan.

2.1.5 Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Integrity risk merupakan resiko yang dihadapi perusahaan, yaitu resiko yang timbul akibat adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam keberlangsungannya.

Kecurangan laporan keuangan yang tampak tidak cukup apabila hanya dicegah saja akan tetapi perlu dideteksi secara dini agar dapat memahami kecurangan-kecurangan yang terjadi, sehingga diperoleh suatu solusi untuk menanganinya. Koornhof (2000) dalam Afriani (2019) menyatakan bahwa, tidak mudah mengidentifikasi gejala dari kecurangan laporan keuangan segera setelah dilakukannya tindakan tersebut oleh perusahaan, sebab pelakunya adalah pihak manajerial, sehingga tersembunyi dengan baik dari auditor,

investor dan *stakeholder* lainnya. Maka dari itu perlu dilakukan pencegahan kecurangan laporan keuangan, seperti memberi peringatan sedini mungkin dengan penggunaan *red flags*. Priantara (2013) Red flags yang dikenal juga sebagai *symptom* atau *fraud indicator* adalah karakteristik yang timbul, baik berupa keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang, saat melakukan tindakan *fraud*. Adanya *red flag* pada setiap kasus kecurangan laporan keuangan dapat meringankan pemerolehan bukti awal untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Untuk menemukan perusahaan yang berlaku curang pada pengungkapan laporan keuangannya dapat menggunakan *Beneish ratio index* dan *M-Score*. *Beneish ratio index* dan *M-Score* adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan *financial statement fraud*. Beneish mengembangkan rasio terkait perubahan aset dan pertumbuhan penjualan yang mencerminkan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dari penelitian tersebut, Beneish menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manipulasi laporan keuangan dengan rasio-rasio tersebut (Kartikasari dan Irianto, 2010). Berikut rasio-rasio yang dikembangkan oleh Beneish terkait adanya manipulasi laporan keuangan:

a. *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). Rumus perhitungan DSRI adalah:

$$DSRI = \frac{\text{receivables } t / \text{Sales } t}{\text{receivables } (t-1) / \text{Sales } (t-1)}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Receivable = Piutang Dagang

Sales = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off DSRI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $DSRI < 1,031 = non-manipulator$

b) $DSRI > 1,031 = manipulator$

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio gross margin dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap gross margin tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t). GMI dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$GMI = \frac{\text{Sales (t - 1)} - \text{Cost of Goods Sold(t-1)}/\text{Sales (t-1)}}{\text{Sales (t)} - \text{Cost of Goods Sold(t)}/\text{Sales (t)}}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Sales = Penjualan

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off GMI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $GMI < 1,014 = non-manipulator$

b) $GMI > 1,014 = manipulator$

c. *Asset Quality Index (AQI)*

Kartika dan Irianto (2010) dalam Yanuary (2018), AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan

memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Adapun rumus perhitungan AQI sebagai berikut:

$$AQI = \frac{1 - \text{Current Assets } t + \text{Net Fixed Assets } t / \text{Total Assets } t}{1 - \text{Current Assets } t-1 + \text{Net Fixed Assets } t-1 / \text{Total Assets } t-1}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Current Assets = Aset Lancar

Net Fixed Assets = Aset Tetap

Total Assets = Total Aset

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off AQI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $AQI < 1,039 = non-manipulator$

b) $AQI > 1,039 = manipulator$

d. Sales Growth Index (SGI)

SGI merupakan index yang fokusnya mengamati kondisi naik turunnya penjualan perusahaan. SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1). Rumus perhitungan SGI adalah:

$$SGI = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Sales = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off SGI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

- a) $SGI < 1,134 = non-manipulator$
- b) $SGI > 1,134 = manipulator$

e. *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI membandingkan beban depresiasi terhadap aset tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Adapun rumus perhitungan DEPI sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{Depreciation\ t-1 / Depreciation\ t-1 + PPE\ t-1}{Depreciation\ t / Depreciation\ t + PPE\ t}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Depreciation = Depresiasi

PPE (Plant, Property, Equipment) = Aset Tetap

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off DEPI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

- a) $DEPI < 1,001 = non-manipulator$
- b) $DEPI > 1,001 = manipulator$

f. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Adapun rumus perhitungan SGAI sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{SGA\ Expense\ t / Sales\ t}{SGA\ Expense\ t-1 / Sales\ t-1}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

SGAI (Sales General and Administrative) Expense = Biaya penjualan administrasi

Sales = Penjualan

T = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off SGAI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $SGAI < 1,054 = non-manipulator$

b) $SGAI > 1,054 = manipulator$

g. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio ini membandingkan jumlah utang terhadap total aset pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat utang yang dimiliki perusahaan terhadap total asetnya dari tahun ke tahun. Adapun rumus perhitungan LVGI sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities\ t / Total\ Assets\ t}{Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities\ t-1 / Total\ Assets\ t-1}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Long Term Debt = Utang Jangka Panjang

Current Liabilities = Utang Lancar

Total Assets = Total Aset

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off LVGI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $LVGI < 1,037 = non-manipulator$

b) $LVGI > 1,037 = manipulator$

h. Total Accruals to Total Assets (TATA)

TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. Di mana total accruals diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi. TATA dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow Form Operation}}{\text{Total Assets } t}$$

Sumber: Beneish (2012)

Nilai cut-off TATA (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

- a) $TATA < 0,018 = \textit{non-manipulator}$
- b) $TATA > 0,018 = \textit{manipulator}$

Hasil untuk masing-masing *Beneish Ratio Index* tersebut digunakan untuk mencari *M-Score* agar dapat menggolongkan perusahaan yang termasuk *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company* dengan menggunakan persamaan matematika yaitu:

$$M - Score = (-4,84 + (0,92 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LVGI))$$

Tabel 2.1 Nilai cut-off M-score

Nilai cut-off M-score	
M-Score < -2,22	Non Manipulator
M-Score > -2,22	Manipulator
M-Score = -2,22	Grey Company

Sumber: Beneish (2012)

Perusahaan dengan status sebagai manipulator atau bukan manipulator dapat dinyatakan menggunakan Penilaian *M-Score*, sementara nilai *Cut-off* dari masing-masing variabel *Beneish Ratio Index* digunakan untuk mendeteksi celah dari bagian laporan keuangan mana yang akan dimanipulasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Hema Christy Efitasari (2013)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) dengan Menggunakan Beneish Ratio Index pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011	Beneish Ratio Index 1. Days Sales in Receivables Index (DSRI) 2. Gross Margin Index (GMI) 3. Asset Quality Index (AQI) 4. Sales Growth Index (SGI) 5. Total Accrual to Total Asst Index (TATA)	Variabel peneliti menggunakan 8 ratio Beneish Ratio Index, tujuan penelitian dan periode penelitian	Hasil pengujian didapat bahwa 3 perusahaan atau 4,48% perusahaan sampel tergolong Manipulators, 44 perusahaan atau 65,67% perusahaan sampel tergolong Non Manipulators, dan 20 perusahaan atau 29,85% perusahaan sampel tergolong Grey atau Grey Company.
2.	Laila Tiffani (2015)	Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan	1. Variabel pressure 2. Variabel opportunity 3. Variabel rationalization	Variabel pengukuran yang digunakan, periode penelitian dan	Pengaruh positif antara financial stability (ACHANGE) and external pressure (LEV) terhadap

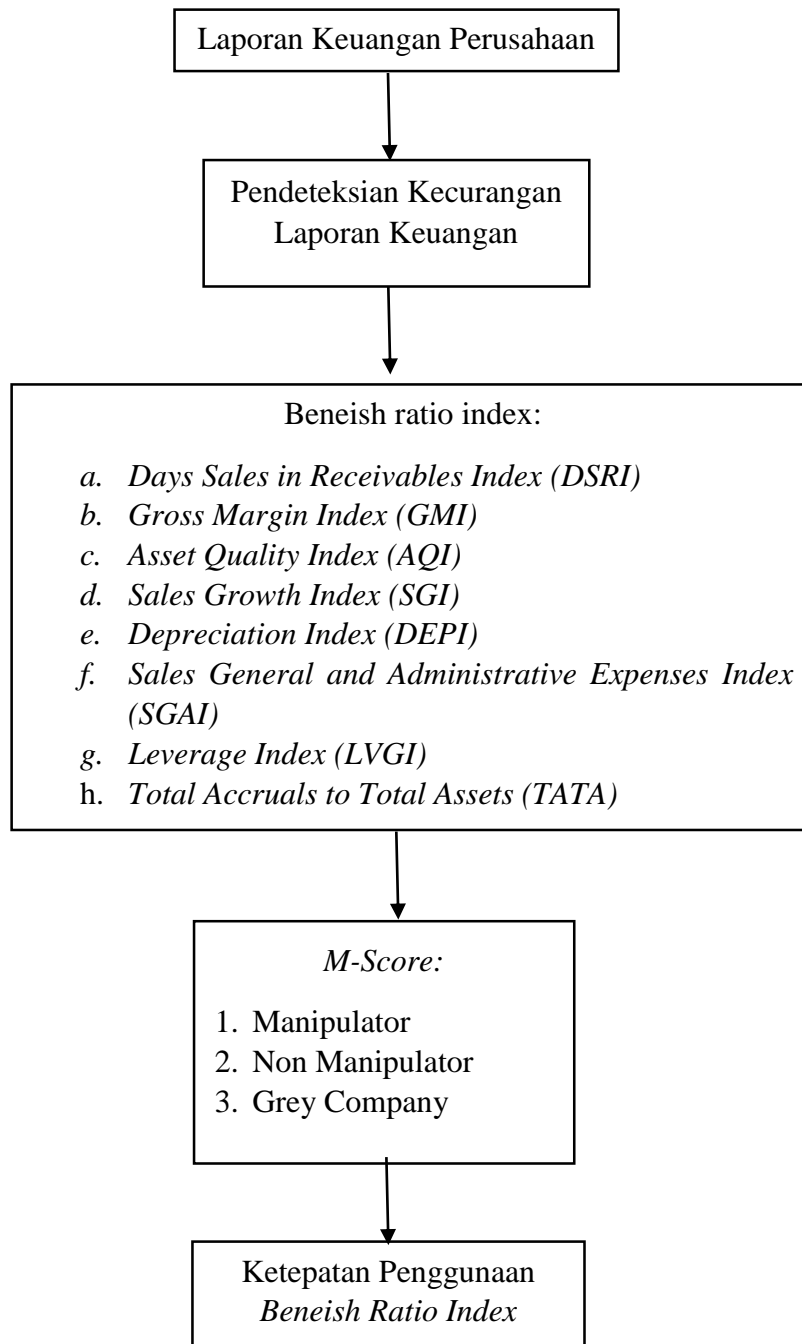
		Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia		tujuan dari penelitian	financial statement fraud, sementara effective monitoring (IND) memiliki pengaruh negatif terhadap financial Sstatement fraud.
3.	Yanuary Eka Christy dan Daniel Sugama Stephanus (2018)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka	Beneish Ratio Index 1. Days Sales in Receivables Index (DSRI) 2. Gross Margin Index (GMI) 3. Asset Quality Index (AQI) 4. Sales Growth Index (SGI) 5. Total Accrual to Total Asst Index (TATA)	Variabel peneliti menggunakan 8 ratio Beneish Ratio Index, tujuan penelitian, objek penelitian dan periode penelitian	Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai manipulator pada tahun 2014 sebesar 57,1%, tahun 2015 11,9% dan tahun 2016 7,14%.
4.	Islami Putri Apriani dan Nila Firdausi Nuzula (2019)	Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)	Beneish Ratio Index: 1. DSRI 2. GMI 3. AQI 4. SGI 5. DEPI 6. SGAI 7. LVGI 8. TATA	Tujuan penelitian dan periode penelitian	Persentase masing-masing perusahaan terindikasi manipulator, non-manipulator dan grey company berturut-turut adalah 37,88%, 57,58%, dan 4,55%.

5	Didin Ijudien (2018)	Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Stabilitas keuangan, kondisi industri, tekanan eksternal, dan kecurangan laporan keuangan	Variabel pengukuran yang digunakan, periode penelitian dan tujuan dari penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial stabilitas keuangan, kondisi industri, dan tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
---	----------------------	---	---	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut (Priantara, 2013) *Red flags* yang dikenal juga sebagai *symptom* atau *fraud indicator* adalah karakteristik yang timbul, baik berupa keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang, saat melakukan tindakan *fraud*.

Messod Daniel Beneish dalam penelitiannya yang berjudul “*The Detection of Earning Manipulation*” tahun 1999 berhasil menemukan cara untuk mengidentifikasi laporan keuangan yang sekiranya dipalsukan (Beneish, 1999). Beneish merumuskan *Beneish Ratio Index* dan *M-score*, yang meliputi *Days Sales In Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)* dan *Total Accruals To Total Assets Index (TATA)*. Dengan menggunakan indeks rasio tersebut dapat digolongkan manakah perusahaan yang termasuk manipulator, non manipulator dan grey company.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti, 2021

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sudjana (2004:53), metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif ialah digunakan bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi sekarang dengan bentuk angka-angka yang bermakna.

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu sifat yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab dari suatu kondisi tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh, maka penelitian ini menggunakan data kuantitatif ialah data yang berbentuk angka karena mengacu pada perhitungan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, dengan pengambilan data yang diperoleh melalui situs web *www.idx.co.id* dan *www.sahamok.com*. Data yang diperoleh adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2017 dan 2018 yang telah diaudit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai Maret 2021 sampai dengan Juli 2021. Dengan format berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2021															
		Juni			Juli			Agt			Sept		Okt		Nov		
1	Pengajuan Judul	■	■														
2	Pembuatan Proposal		■	■	■												
3	Seminar Proposal					■											
4	Riset						■	■									
5	Penyusunan Data							■	■	■							
6	Analisa Data									■	■	■					
7	Bimbingan Skripsi											■	■	■			
8	Sidang Meja Hijau																■

Sumber : Pedoman Penulisan Skripsi, 2021

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 117), populasi disebutkan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan laporan keuangan yang sudah dipublikasi (*audited*) untuk tahun 2017 dan 2018. Perusahaan Manufaktur Meliputi Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri Dan Sektor Industri Barang Konsumsi, data diperoleh dari *download softcopy* laporan keuangan emiten di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Maka dari itu, populasi pada penelitian ini berjumlah sebanyak 178 perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015:118), dibutuhkan sampel apabila jumlah populasi yang akan diteliti memiliki jumlah yang besar dan peneliti memiliki keterbatasan untuk mempelajari seluruh populasi tersebut, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 124), menjelaskan bahwa teknik ini merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu agar memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berikut kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan konsolidasian (*audited*) per 31 Desember 2018
2. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang asing
3. Perusahaan manufaktur tersebut menyajikan laba per 31 Desember 2018
4. Perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2017 hingga tahun 2018. Menurut Beneish (1999), adanya peningkatan penjualan merupakan tanda terjadinya manipulasi.
5. Perusahaan manufaktur tersebut mengalami peningkatan laba dari tahun 2017 hingga tahun 2018. Menurut Beneish (1999), adanya peningkatan laba merupakan tanda terjadinya manipulasi.

Berdasarkan pengambilan sampel dengan kriteria tertentu menggunakan metode *non-probability purposive sampling* di atas, diperoleh sampel sebanyak 56 perusahaan.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Jumlah Populasi Perusahaan Manufaktur (Industri Pengolahan) Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2018	178
Populasi yang tidak sesuai dengan kriteria:	
a. Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan konsolidasian (<i>audited</i>) per 31 Desember 2018	(27)
b. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang asing	(28)
c. Perusahaan manufaktur yang tidak mengumumkan laba per 31 Desember 2018	(19)
d. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2017 hingga tahun 2018	(15)
e. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami peningkatan laba dari tahun 2017 hingga tahun 2018	(33)
Jumlah Sampel	56

Sumber: Data Diolah, 2021

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:39), variabel penelitian ialah suatu atribut atau sifat, merupakan obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini ialah variabel tunggal yaitu deteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index*. Delapan indeks rasio yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi pada laporan keuangan (Beneish, 1999):

1. *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

Rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1).

2. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan *rasio gross margin* dalam tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap *gross margin* tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t).

3. *Asset Quality Index (AQI)*

Kartika dan Irianto (2010) dalam Yanuary (2018), AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan.

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Merupakan *index* yang fokusnya mengamati kondisi naik turunnya penjualan perusahaan. SGI merupakan rasio penjualan pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).

5. *Depreciation Index (DEPI)*

DEPI membandingkan beban depresiasi terhadap aset tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

6. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

7. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat utang yang dimiliki perusahaan terhadap total asetnya dari tahun ke tahun.

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

TATA merupakan rasio total akrual terhadap total aset. Di mana total accrual diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi.

3.4.2 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel digunakan untuk menjabarkan variabel penelitian dalam konsep indikator. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul skripsi penelitian ini maka variabel nya yaitu:

Tabel 3.3 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Deskripsi	Skala
<i>Financial Statement Fraud</i> (Kecurangan Laporan Keuangan)	1. <i>Days Sales in Receivables Index (DSRI)</i> $DSRI = \frac{receivables\ t / Sales\ t}{receivables\ (t-1) / Sales\ (t-1)}$	Alat deteksi oleh Beneish untuk mengetahui adanya indikasi <i>Fraud</i> yang dilakukan oleh perusahaan	Rasio Indeks (<i>Beneish Ratio Index</i>)
	2. <i>Gross Margin Index (GMI)</i> $GMI = \frac{Sales\ (t-1) - Cost\ of\ Goods\ Sold(t-1) / Sales\ (t-1)}{Sales\ (t) - Cost\ of\ Goods\ Sold(t) / Sales\ (t)}$		
	3. <i>Asset Quality Index (AQI)</i> $AQI = \frac{1 - Current\ Assets\ t + Net\ Fixed\ Assets\ t / Total\ Assets\ t}{1 - Current\ Assets\ t-1 + Net\ Fixed\ Assets\ t-1 / Total\ Assets\ t-1}$		
	4. <i>Sales Growth Index (SGI)</i> $SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t-1}$		
	5. <i>Depreciation Index (DEPI)</i> $DEPI = \frac{Depreciation\ t-1 / Depreciation\ t-1 + PPE\ t-1}{Depreciation\ t / Depreciation\ t + PPE\ t}$		
	6. <i>Sales General and Administrative Index (SGAI)</i> $SGAI = \frac{SGA\ Expense\ t / Sales\ t}{SGA\ Expense\ t-1 / Sales\ t-1}$		

	<p>7. Leverage Index (LVGI)</p> $LVGI = \frac{\text{Long Term Debt} + \text{Current Liabilities } t / \text{Total Assets } t}{\text{Long Term Debt} + \text{Current Liabilities } t-1 / \text{Total Assets } t-1}$ <p>8. Total Accrual to Total Asset Index (TATA)</p> $TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow Form Operation}}{\text{Total Assets } t}$ <p>M-Score = (-4.84 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI 0.172 SGAI - 0.327 LVGI + 4.697 TATA)</p>		
--	---	--	--

Sumber: Data diolah, 2021

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:137), data sekunder ialah data yang diperoleh tidak berhubungan langsung. Sumber data yang dimaksudkan berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang berhubungan dengan peneliian yang akan dilaksanakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018. Data diperoleh dari *download softcopy* laporan keuangan emiten di website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan dan www.sahamok.com

3.6 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Ratio Index* terhadap data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Perhitungan *ratio index* dan penggunaan *M-Score* dimaksudkan untuk menentukan penggolongan suatu perusahaan tergolong *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company*.

Berikut langkah-langkah perhitungan *ratio index* dan penggunaan *M-Score* untuk menentukan kategori perusahaan yang tergolong manipulator, non manipulator dan grey company:

a. *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

Rumus perhitungan DSRI adalah:

$$DSRI = \frac{\text{receivables } t / \text{Sales } t}{\text{receivables } (t-1) / \text{Sales } (t-1)}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Receivable = Piutang Dagang

Sales = Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off DSRI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $DSRI < 1,031$ = non-manipulator

b) $DSRI > 1,031$ = manipulator

b. *Gross Margin Index (GMI)*

Rumus perhitungsn GMI:

$$GMI = \frac{\text{Sales } (t - 1) - \text{Cost of Goods Sold}(t-1) / \text{Sales } (t-1)}{\text{Sales } (t) - \text{Cost of Goods Sold}(t) / \text{Sales } (t)}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Sales = Penjualan

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off GMI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

- a) $GMI < 1,014$ = non-manipulator
- b) $GMI > 1,014$ = manipulator

c. *Asset Quality Index (AQI)*

Rumus perhitungan AQI sebagai berikut:

$$AQI = \frac{1 - \text{Current Assets } t + \text{Net Fixed Assets } t / \text{Total Assets } t}{1 - \text{Current Assets } t-1 + \text{Net Fixed Assets } t-1 / \text{Total Assets } t-1}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

- Current Assets = Aset Lancar
- Net Fixed Assets = Aset Tetap
- Total Assets = Total Aset
- t = periode t
- t-1 = periode t-1

Nilai cut-off AQI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

- a) $AQI < 1,039$ = non-manipulator
- b) $AQI > 1,039$ = manipulator

d. *Sales Growth Index (SGI)*

Rumus perhitungan SGI adalah:

$$SGI = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

- Sales = Penjualan
- t = periode t
- t-1 = periode t-1

Nilai cut-off SGI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $SGI < 1,134$ = non-manipulator

b) $SGI > 1,134$ = manipulator

e. *Depreciation Index (DEPI)*

Rumus perhitungan DEPI sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{Depreciation\ t-1 / Depreciation\ t-1 + PPE\ t-1}{Depreciation\ t / Depreciation\ t + PPE\ t}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Depreciation = Depresiasi

PPE (Plant, Property, Equipment) = Aset Tetap

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off DEPI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $DEPI < 1,001$ = non-manipulator

b) $DEPI > 1,001$ = manipulator

f. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Rumus perhitungan SGAI sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{SGA\ Expense\ t / Sales\ t}{SGA\ Expense\ t-1 / Sales\ t-1}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

SGAI (Sales General and Administrative) Expense = Biaya penjualan administrasi

Sales = Penjualan

T = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off SGAI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $SGAI < 1,054 = \text{non-manipulator}$

b) $SGAI > 1,054 = \text{manipulator}$

g. *Leverage Index (LVGI)*

Rumus perhitungan LVGI sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{\text{Long Term Debt} + \text{Current Liabilities } t / \text{Total Assets } t}{\text{Long Term Debt} + \text{Current Liabilities } t-1 / \text{Total Assets } t-1}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Long Term Debt = Utang Jangka Panjang

Current Liabilities = Utang Lancar

Total Assets = Total Aset

t = periode t

t-1 = periode t-1

Nilai cut-off LVGI (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $LVGI < 1,037 = \text{non-manipulator}$

b) $LVGI > 1,037 = \text{manipulator}$

h. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Rumus perhitungan TATA sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow Form Operation}}{\text{Total Assets } t}$$

Sumber: Beneish (2012)

Nilai cut-off TATA (Beneish, 1999:27) sebagai berikut:

a) $TATA < 0,018 = \text{non-manipulator}$

b) $TATA > 0,018 = \text{manipulator}$

Hasil untuk masing-masing *Beneish Ratio Index* tersebut digunakan untuk mencari *M-Score* agar dapat menggolongkan perusahaan yang termasuk

manipulator, non manipulator dan grey company dengan menggunakan persamaan matematika yaitu:

$$M - Score = (-4,84 + (0,92 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LVGI))$$

Tabel 3.4 Nilai cut-off M-score

Nilai cut-off M-score	
M-Score < -2,22	<i>Non Manipulator</i>
M-Score > -2,22	<i>Manipulator</i>
M-Score = -2,22	<i>Grey Company</i>

Sumber: Beneish (2012)

Perusahaan dengan status sebagai manipulator atau bukan manipulator dapat dinyatakan menggunakan Penilaian *M-Score*, sementara nilai *Cut-off* dari masing-masing variabel *Beneish Ratio Index* digunakan untuk mendeteksi celah dari bagian laporan keuangan mana yang akan dimanipulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2017-2018. Populasi penelitian ini berjumlah 178 perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan teknik *non-probability purposive sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat 122 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria-kriteria, sehingga jumlah sampel yang akan diteliti adalah 56 perusahaan. Adapun daftar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.1 Perusahaan Manufaktur Yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Sektor Industri	Kode	Nama Perusahaan
1	INDUSTRI DASAR DAN KIMIA	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
2		AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3		IMPC	Impack Pratama Industry Tbk
4		PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk
5		TALF	PT Tunas Alfin Tbk
6		TRST	Trias Sentosa Tbk
7		JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
8		CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk

9		ARNA	Arwana Citramulia Tbk
10		CAKK	PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk
11		MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk
12		MAIN	Malindo Feedmill Tbk
13		ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
14		BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
15		INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
16		ISSP	PT Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk
17		AGII	Aneka Gas Industry Tbk
18		ALDO	Alkindo Naratama Tbk
19		FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
20		BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
21		INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
22		MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk
23		SRSN	Indo Acidatama Tbk
24		KDSI	Kedawung Detia Industrial Tbk
25		SWAT	PT Sriwahana Adityakarya Tbk
26	ANEKA INDUSTRI	ASII	Astra Internasional Tbk
27		AUTO	Astra Otoparts Tbk
28		JECC	Jembo Cable Company Tbk
29		SMSM	Selamat Sempurna Tbk
30		BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
31		RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
32		TRIS	Trisula International Tbk
33		ZONE	PT Mega Perintis Tbk
34		JSKY	PT Sky Energy Indonesia Tbk

35	INDUSTRI BARANG DAN KIMIA	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
36		CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
37		COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
38		DLTA	Delta Djakarta Tbk
39		GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
40		HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
41		ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
42		MYOR	Mayor Indak Tbk
43		PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
44		STTP	Siantar Top Tbk
45		GGRM	Gudang Garam Tbk
46		HMSP	H. M. Sempoerna Tbk
47		DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
48		KAEF	Kimia Farma Tbk
49		KLBF	Kalbe Farma Tbk
50		MERK	Merck Tbk
51		PEHA	PT Phapros Tbk
52		PYFA	Pyridam Farma Tbk
53		SIDO	Sidomulyo Selaras Tbk
54		KINO	Kino Indonesia Tbk
55	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	
56	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk	

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah), 2021

4.1.2 Analisis Deskriptif

Beneish mengemukakan kedepalan jenis rasio keuangan yang termasuk didalam *Beneish Ratio Index* untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Perhitungan rasio tersebut dihitung berdasarkan data yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Besarnya nilai yang dihasilkan dari tiap rasio akan dibandingkan dengan nilai *cut off* yang dimiliki oleh setiap rasio keuangan. Berikut adalah rata-rata hasil perhitungan dari kedelapan variabel *Beneish Ratio Index* dibandingkan dengan masing-masing nilai *cut off* nya.

Tabel 4.2 Perbandingan nilai *Beneish Ratio Index* dengan nilai *cut off*

Variabel	<i>Cut Off</i>	Rata-Rata
DSRI	1,031	1,045
GMI	1,014	0,994
AQI	1,039	1,081
SGI	1,134	1,183
DEPI	1,001	1,046
SGAI	1,054	0,951
LVGI	1,037	1,022
TATA	0,018	-0,024

Sumber: Data diolah,2021

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa nilai dari kedelapan variabel *Beneish Ratio Index* tersebut menunjukkan bagian laporan keuangan yang tidak wajar sebagai akibat dari adanya indikasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Berikut penjelasan statistik deskriptif untuk kedelapan variabel *Beneish Ratio Index* yaitu:

1. *Days Sales In Receivables Index (DSRI)*

Rasio DSRI dihitung dengan membandingkan nilai piutang dan penjualan pada periode berjalan (t) dengan periode sebelumnya (t-1).

Rasio ini menggambarkan tentang keseimbangan antara piutang dengan pendapatan yang dimiliki suatu perusahaan. DSRI memiliki nilai *Cut off* sebagai berikut:

a) $DSRI < 1,031 = non-manipulator$

b) $DSRI > 1,031 = manipulator$

Nilai *cut off* DSRI adalah 1,031 sedangkan rata-rata nilai variabel DSRI pada penelitian ini adalah melebihi nilai *cut off*, yaitu sebesar 1,045. (Nilai rata-rata variabel DSRI dapat dilihat pada lampiran). Jumlah piutang perusahaan mengalami peningkatan namun tidak diikuti dengan peningkatan penjualan, maka kemungkinan suatu perusahaan telah melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menggunakan piutang sebagai celah kecurangannya.

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Rasio GMI membandingkan rasio *gross margin* tahun sebelumnya (tahun $t-1$) terhadap *gross margin* tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t). Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya laba kotor yang didapat dari penjualan. Semakin tinggi biaya pokok penjualan, maka semakin rendah margin laba kotor yang dihasilkan. GMI memiliki Nilai *cut-off* sebagai berikut:

a) $GMI < 1,014 = non-manipulator$

b) $GMI > 1,014 = manipulator$

Nilai *cut off* GMI adalah 1,014 sedangkan rata-rata nilai variabel GMI pada penelitian ini adalah tidak melebihi nilai *cut off*, yaitu sebesar 0.994. (Nilai rata-rata variabel GMI dapat dilihat pada lampiran). Dapat disimpulkan

bahwa dari 56 perusahaan sampel dinilai perusahaan mampu menekan biaya produksi dengan maksimal sehingga mempunyai nilai margin kotor yang lumayan tinggi. Banyaknya perusahaan yang tidak mengalami penurunan laba kotor ini dinilai bahwa perusahaan cukup tidak punya motif untuk melakukan kecurangan.

3. *Asset Quality Index (AQI)*

Rasio AQI membandingkan antara resiko aset pada periode berjalan (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). Semakin tinggi resiko aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin rendah kualitas aset yang dimiliki. AQI memiliki Nilai *cut-off* sebagai berikut:

- a) $AQI < 1,039 = non-manipulator$
- b) $AQI > 1,039 = manipulator$

Nilai *cut off* AQI adalah 1,039 sedangkan rata-rata nilai variabel AQI pada penelitian ini adalah melebihi nilai *cut off*, yaitu sebesar 1,081. (Nilai rata-rata variabel AQI dapat dilihat pada lampiran). Rata-rata nilai AQI yang melewati nilai *cut off* ini dapat diartikan bahwa cukup banyak perusahaan yang berusaha menanggihkan biaya dengan cara menurunkan kualitas aset. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menggunakan rasio AQI sebagai celah kecurangannya.

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Rasio SGI membandingkan antara penjualan pada periode berjalan (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). Jika nilai rasio SGI tinggi, maka semakin tinggi kemungkinan adanya manipulasi pada pos penjualan. SGI memiliki Nilai *cut-off* sebagai berikut:

a) $SIG < 1,134 = non-manipulator$

b) $SIG > 1,134 = manipulator$

Nilai *cut off* SIG adalah 1,134 sedangkan rata-rata nilai variabel SIG pada penelitian ini adalah melebihi nilai *cut off*, yaitu sebesar 1,183. (Nilai rata-rata variabel SIG dapat dilihat pada lampiran). Hal ini menunjukkan ada cukup banyak perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan. Terjadinya peningkatan penjualan dapat menjadi sebuah tanda atau faktor kecurangan dengan motif perusahaan untuk menjaga kondisi laporan keuangannya terus naik dan berbuat kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menggunakan penjualan sebagai celah kecurangannya.

5. Depreciation Index (DEPI)

Rasio DEPI dihitung dengan membandingkan antara depresiasi dan aset tetap pada periode sebelumnya ($t-1$) dengan periode berjalan (t). DEPI memiliki Nilai *cut off* sebagai berikut:

a) $DEPI < 1,001 = non-manipulator$

b) $DEPI > 1,001 = manipulator$

Nilai *cut off* DEPI adalah 1,001 sedangkan rata-rata nilai variabel DEPI pada penelitian ini adalah melebihi nilai *cut off*, yaitu sebesar 1,046. (Nilai rata-rata variabel DEPI dapat dilihat pada lampiran). Nilai DEPI yang melebihi *cut off* mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan sampel menggunakan celah depresiasi untuk melakukan kecurangan, yaitu dengan memperpanjang masa hidup aset.

6. *Sales General And Administrative Expense Index (SGAI)*

Rasio SGAI dihitung dengan membandingkan antara biaya penjualan, umum dan administrasi dengan penjualan pada periode berjalan (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Nilai biaya penjualan, umum dan administrasi yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek usaha yang buruk. Hal ini dikarenakan, perusahaan dianggap tidak mampu menekan biaya secara efisien. Namun, besarnya nilai pendapatan yang tidak diikuti dengan peningkatan biaya secara proporsional, mengindikasikan adanya manipulasi pada pos pendapatan. SGAI memiliki Nilai *cut off* sebagai berikut:

- a) $SGAI < 1,054 = non-manipulator$
- b) $SGAI > 1,054 = manipulator$

Nilai *cut off* SGAI adalah 1,054 sedangkan rata-rata nilai variabel SGAI pada penelitian ini adalah tidak melebihi nilai *cut off*, yaitu sebesar 0,954. (Nilai rata-rata variabel SGAI dapat dilihat pada lampiran). Nilai SGAI perusahaan sampel yang tidak melewati batas *cut off* mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan mampu menekan biaya secara efisien dalam mengelola biaya penjualan, umum dan administrasi. Sehingga perusahaan tidak memiliki motif untuk melakukan kecurangan.

7. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio LVGI dihitung dengan membandingkan antara jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dan jumlah aset pada periode berjalan (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Nilai rasio LVGI yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan mengalami kenaikan hutang. Artinya, kewajiban yang harus

dipenuhi perusahaan menjadi semakin besar. LVGI memiliki Nilai *cut off* sebagai berikut:

- a) $LVGI < 1,037 = non-manipulator$
- b) $LVGI > 1,037 = manipulator$

Nilai *cut off* LVGI adalah 1,037 sedangkan rata-rata nilai variabel LVGI pada penelitian ini adalah tidak melebihi nilai *cut off*, yaitu sebesar 1,002. (Nilai rata-rata variabel LVGI dapat dilihat pada lampiran). Hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan sampel tidak memiliki utang yang tinggi, sehingga tidak adanya pemenuhan kewajiban yang tinggi oleh perusahaan.

8. Total Accrual to Total Assets Index (TATA)

TATA mengukur rasio akrual perusahaan terhadap total aset. TATA memiliki Nilai *cut off* sebagai berikut:

- a) $TATA < 0,018 = non-manipulator$
- b) $TATA > 0,018 = manipulator$

Nilai *cut off* TATA adalah 0,018 sedangkan rata-rata nilai variabel TATA pada penelitian ini adalah tidak melebihi nilai *cut off*, yaitu sebesar -0,024. (Nilai rata-rata variabel TATA dapat dilihat pada lampiran). Rata-rata perhitungan masih lebih kecil dari *cut off*, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel cukup taat mencatat pendapatan akrual yang diikuti dengan kas.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pengklasifikasian Perusahaan

Setelah mengetahui nilai dari kedelapan variabel *Beneish Ratio Index*, maka digunakan *M-Score* untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan kriteria penggolongan.

$$M - Score = (-4,84 + (0,92 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LVGI))$$

Nilai *cut off M score* adalah:




- M-score* < -2,22; tergolong *non manipulator*
- M-score* > -2,22; tergolong *manipulator*
- M-score* = -2,22; tergolong *grey area (grey company)*

Berikut adalah hasil perhitungan *M-Score* untuk mengelompokan perusahaan yang terindikasi sebagai *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company*.

Tabel 4.3 Hasil perhitungan *M-score*

No.	Kode	<i>M-Score</i>
1	WTON	-2,44
2	AKPI	-2,19
3	IMPC	-2,22
4	PBID	-1,31
5	TALF	-2,61
6	TRST	-2,29
7	JPFA	-2,40
8	CPIN	-2,47
9	ARNA	-3,31
10	CAKK	-1,42

11	MARK	-1,87
12	MAIN	-2,86
13	ALKA	-1,49
14	BTON	-2,26
15	INAI	-2,75
16	ISSP	-2,16
17	AGII	-2,60
18	ALDO	-2,16
19	FASW	-2,72
20	BUDI	-2,14
21	INCI	-1,95
22	MOLI	-2,57
23	SRSN	-2,22
24	KDSI	-2,57
25	SWAT	-1,63
26	ASII	-2,29
27	AUTO	-2,42
28	JECC	-1,85
29	SMSM	-2,14
30	BELL	-2,67
31	RICY	-2,71
32	TRIS	-2,28
33	ZONE	-2,17
34	JSKY	-2,19
35	CAMP	-2,22
36	CLEO	-2,36

37	COCO	-0,91
38	DLTA	-5,81
39	GOOD	-2,50
40	HOKI	-1,88
41	ICBP	-2,31
42	MYOR	-1,73
43	PANI	0,61
44	STTP	-2,30
45	GGRM	-2,93
46	HMSP	-3,19
47	DVLA	-1,62
48	KAEF	-2,33
49	KLBF	-2,38
50	MERK	0,47
51	PEHA	-0,87
52	PYFA	-2,36
53	SIDO	-3,07
54	KINO	-1,99
55	UNVR	-2,08
56	WOOD	-0,62
Manipulator ditandai dengan 		23
Non Manipulator ditandai dengan 		30
Grey Company ditandai dengan 		3

Sumber: Data Diolah (2021)

4.2.1.1 Analisis Persentase Penggolongan Perusahaan Manipulator

Perhitungan persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 yang tergolong *manipulators*. Berdasarkan hasil pengolahan dari ke 56 perusahaan sampel maka didapatkan terdapat 23 perusahaan yg tergolong *manipulator*.

Persentase Perusahaan Terindikasi Sebagai *Manipulator* berdasarkan penggolongan *M score*:

$$\text{Persentase perusahaan} = \frac{\text{Perusahaan terindikasi Manipulator}}{\text{Jumlah perusahaan sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase perusahaan} = \frac{23}{56} \times 100\%$$

$$\text{Persentase perusahaan} = 41,07\%$$

Dari 56 perusahaan sampel yang diteliti didapat 23 perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator*. Kemudian dari hasil perhitungan didapatkan bahwa jumlah presentasi perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* ialah sebesar 41,07%.

Tabel 4.4 Ringkasan Perusahaan Manipulator

No.	Kode Perusahaan	M Score Perusahaan	M Score	Kategori
1	AKPI	-2,19	> -2,22	Manipulators
2	PBID	-1,31	> -2,22	Manipulators
3	CAKK	-1,42	> -2,22	Manipulators
4	MARK	-1,87	> -2,22	Manipulators
5	ALKA	-1,49	> -2,22	Manipulators
6	ISSP	-2,16	> -2,22	Manipulators
7	ALDO	-2,16	> -2,22	Manipulators
8	BUDI	-2,14	> -2,22	Manipulators
9	INCI	-1,95	> -2,22	Manipulators
10	SWAT	-1,63	> -2,22	Manipulators
11	JECC	-1,85	> -2,22	Manipulators
12	SMSM	-2,14	> -2,22	Manipulators
13	ZONE	-2,17	> -2,22	Manipulators
14	COCO	-0,91	> -2,22	Manipulators

15	HOKI	-1,88	> -2,22	<i>Manipulators</i>
16	MYOR	-1,73	> -2,22	<i>Manipulators</i>
17	PANI	0,61	> -2,22	<i>Manipulators</i>
18	DVLA	-1,62	> -2,22	<i>Manipulators</i>
19	MERK	0,47	> -2,22	<i>Manipulators</i>
20	PEHA	-0,87	> -2,22	<i>Manipulators</i>
21	KINO	-1,99	> -2,22	<i>Manipulators</i>
22	UNVR	-2,08	> -2,22	<i>Manipulators</i>
23	WOOD	-0,62	> -2,22	<i>Manipulators</i>

Sumber: Data Diolah (2021)

Indikator penentu sebuah perusahaan apakah tergolong kedalam golongan *Manipulator* atau bukan menggunakan nilai *M score*. Apabila nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 maka perusahaan terindikasi sebagai *manipulator*. Semakin tinggi *M-Score* menandakan semakin besar kemungkinan suatu perusahaan memalsukan laporan keuangannya. *M-Score* tersebut didapatkan dari delapan variabel *Beneish ratio index*. Besar tiap variabel akan mempengaruhi *M-Score* dan *cut-off* masing-masing variabel akan menunjukkan celah dimana perusahaan sekiranya melakukan kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 dari 56 perusahaan tergolong sebagai *Manipulator*. Perusahaan yang memegang nilai *M-Score* paling tinggi adalah PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk (PANI), yaitu sebesar 0,61. Kondisi variabel PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk adalah enam variabel melewati titik *cut off* dan ada dua yang berada di bawah titik *cut off*. Variabel yang bernilai lebih rendah dari titik *cut off* adalah variabel SGAI dan variabel TATA. Rata-rata jumlah perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* adalah sebesar 41,07%. Nilai rata-rata tersebut terbilang kecil, apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata perusahaan yang tergolong *non-manipulator*. Meskipun demikian, keberadaannya menyimpan kerugian yang

besar. Sehingga, investor dan kreditor diharapkan dapat berhati-hati dalam menanamkan modal dan memberikan pinjaman.

4.2.1.2 Analisis Persentase Penggolongan Perusahaan *Non Manipulator*

Perhitungan persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 yang tergolong *Non manipulators*. Berdasarkan hasil pengolahan dari ke 56 perusahaan sampel maka didapatkan terdapat 30 perusahaan yg tergolong *Non manipulators*.

Persentase Perusahaan Terindikasi Sebagai *Non Manipulator* berdasarkan penggolongan *M score*:

$$\text{Persentase perusahaan} = \frac{\text{Perusahaan terindikasi Non Manipulator}}{\text{Jumlah perusahaan sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase perusahaan} = \frac{30}{56} \times 100\%$$

$$\text{Persentase perusahaan} = 53,57\%$$

Dari 56 perusahaan sampel yang diteliti didapat 30 perusahaan yang tergolong sebagai *Non manipulator*. Kemudian dari hasil perhitungan didapatkan bahwa jumlah presentasi perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* ialah sebesar 53,57%.

Tabel 4.5 Ringkasan Perusahaan *Non Manipulator*

No.	Kode Perusahaan	M Score Perusahaan	M Score	Kategori
1	WTON	-2,44	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
2	TALF	-2,61	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
3	TRST	-2,29	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
4	JPFA	-2,40	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
5	CPIN	-2,47	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
6	ARNA	-3,31	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
7	MAIN	-2,86	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
8	BTON	-2,26	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>

9	INAI	-2,75	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
10	AGII	-2,60	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
11	FASW	-2,72	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
12	MOLI	-2,57	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
13	KDSI	-2,57	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
14	ASII	-2,29	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
15	AUTO	-2,42	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
16	BELL	-2,67	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
17	RICY	-2,71	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
18	TRIS	-2,28	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
19	JSKY	-2,19	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
20	CLEO	-2,36	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
21	DLTA	-5,81	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
22	GOOD	-2,50	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
23	ICBP	-2,31	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
24	STTP	-2,30	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
25	GGRM	-2,93	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
26	HMSP	-3,19	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
27	KAEF	-2,33	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
28	KLBF	-2,38	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
29	PYFA	-2,36	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>
30	SIDO	-3,07	< -2,22	<i>Non Manipulator</i>

M score sebagai penentu sebuah perusahaan apakah tergolong kedalam golongan *Manipulator* atau bukan menggunakan nilai. Apabila nilai *M-Score* lebih kecil dari -2,22 maka perusahaan terindikasi sebagai *non manipulator*. Semakin rendah nilai *M-Score* menandakan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan memalsukan laporan keuangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 dari 56 perusahaan yang tergolong *Non manipulator*. Perusahaan yang memegang nilai *M-Score* paling rendah adalah adalah PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA), yaitu sebesar - 5,81. Pada PT Delta Djakarta Tbk hanya terdapat tiga dari delapan variabel yang bernilai melebihi titik *cut-off*, yaitu SGI, DEPI dan LVGI.

Sejatinya, perusahaan yang tergolong sebagai *non manipulator* merupakan perusahaan yang terindikasi tidak melakukan manipulasi. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dalam golongan ini, dinilai

telah memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Sehingga, perusahaan dianggap memiliki citra yang baik. Maka dari itu, perusahaan yang tergolong *non manipulator* dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi investor dan kreditor untuk menyalurkan dana yang dimiliki. Perusahaan yang tergolong *non manipulator*, dianggap dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Selain itu, tingkat pengembalian modal investor dapat mengalami peningkatan dan tingkat kegagalan bayar atas dana pinjaman yang diberikan oleh kreditor dapat mengalami penurunan.

4.2.1.3 Analisis Persentase Penggolongan Perusahaan *Grey Company*

Perhitungan persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 yang tergolong *Grey Company*. Berdasarkan hasil pengolahan dari ke 56 perusahaan sampel maka didapatkan terdapat 3 perusahaan yg tergolong *Grey Company*.

Persentase Perusahaan Terindikasi Sebagai *Grey Company* berdasarkan penggolongan *M score*:

$$\text{Persentase perusahaan} = \frac{\text{Perusahaan terindikasi } \textit{Grey Company}}{\text{Jumlah perusahaan sampel}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase perusahaan} = \frac{3}{56} \times 100\%$$

$$\text{Persentase perusahaan} = 5,36\%$$

Dari 56 perusahaan sampel yang diteliti didapat 3 perusahaan yang tergolong sebagai *Grey Company*. Kemudian dari hasil perhitungan didapatkan bahwa jumlah presentasi perusahaan yang tergolong sebagai *Grey Company* ialah sebesar 5,36%.

Tabel 4.6 Ringkasan Perusahaan *Grey Company*

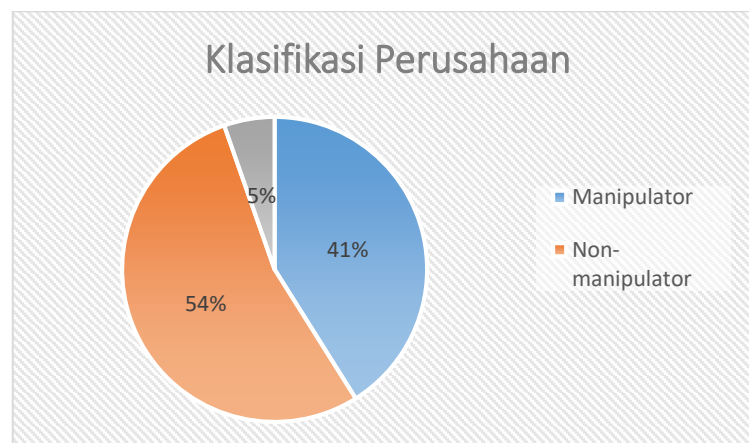
No.	Kode Perusahaan	M Score Perusahaan	M Score	Kategori
1	IMPC	-2,22	= -2,22	<i>Grey Company</i>
2	SRSN	-2,22	= -2,22	<i>Grey Company</i>
3	CAMP	-2,22	= -2,22	<i>Grey Company</i>

Sumber: Data Diolah (2021)

Penggunaan *M score* sebagai penentu sebuah perusahaan apakah tergolong kedalam golongan *Manipulator*, *Non manipulator* atau *Grey Company*. Apabila nilai *M-Score* sama dengan -2,22 maka perusahaan terindikasi sebagai *Grey Company*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 56 perusahaan yang memegang nilai *M-Score* sama dengan -2,22 dan tergolong kedalam *Grey Company* ialah Impack Pratama Industry Tbk, Indo Acidatama Tbk, dan PT Campina Ice Cream Industry Tbk. Perusahaan yang tergolong *grey company* dianggap telah melakukan manipulasi dengan nilai yang tidak material. Meskipun tidak material, namun investor dan kreditor harus tetap berhati-hati dengan jenis perusahaan ini.

Gambar 4.2 Pie Chart Penggolongan Perusahaan



Sumber: Penulis, 2021

4.2.1.4 Ketepatan *Beneish Ratio Index*

Beberapa alat untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan ialah *F-score* dan *Beneish ratio index*. Jumlah perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dan perusahaan yang terindikasi tidak melakukan kecurangan dapat terdeteksi menggunakan kedua alat tersebut. Namun dengan menggunakan *Beneish ratio index* dapat diketahui jenis rasio yang paling banyak serta dapat menentukan celah laporan keuangan mana yang terindikasi dimanipulasi. Selain itu, tingkat keakuratan atau ketepatan penggunaan *Beneish ratio index* yaitu sebesar 76%, sementara tingkat keakuratan atau ketepatan penggunaan *F-score* hanya sebesar 68-70%.

Keterbatasan *Beneish ratio index* adalah model ini merupakan model probabilistik sehingga tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100%. Keakuratan atau Ketepatan *Beneish ratio index* dalam mendeteksi kecurangan laporan masih sebatas 76% . Sehingga hasil dari penelitian ini masih memerlukan pemeriksaan lebih lanjut oleh pihak-pihak yang memiliki akses lebih luas terkait kondisi internal perusahaan.

Selain itu, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik. Artinya model ini tidak bisa digunakan untuk perusahaan *private* atau non-publik. Alat pendeteksian kecurangan *Beneish ratio index* dan *M-Score* masih dapat digunakan untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan demi menghindari kerugian – kerugian dimasa yang akan datang meskipun ketepatan pendeteksian belum mencapai 100%. Diketahui bahwa adalah *Beneish ratio index* dan *M-Score* adalah alat pendeteksian kecurangan yang masih memiliki kemungkinan ketidaktepatan dalam

menggolongkan perusahaan, maka *Beneish ratio index* dan *M-Score* hanya sebagai alat pendeteksian awal terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga belum tentu perusahaan-perusahaan yang tergolong *manipulator* adalah benar-benar melakukan kecurangan dan perusahaan-perusahaan yang tidak tergolong sebagai *manipulator (non manipulator)* pada kenyataannya tidak melakukan kecurangan.

Sehingga hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menuduh atau memberikan *judgement* kepada pihak manapun, tetapi sebagai langkah antisipasi atau berjaga-jaga atas tindak kecurangan.

4.3 Pembahasan

Seorang profesor akuntansi di Universitas Bloomington Indiana yaitu Meesod Daniel Beneish. Beneish dalam jurnalnya yang berjudul "*The Detection of Earning Manipulation*" pada tahun 1999 menemukan indikator pendeteksian dalam kecurangan laporan keuangan yang disusul sebagai penemuan terbesar setelah dinyatakan berhasil dalam mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh PT Enron pada tahun 2001 di masa kebangkrutannya. Didalam jurnal Beneish ia menemukan *Beneish ratio index* yang terdiri dari delapan variabel yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dan TATA. Pada tahun 2012 penelitian Beneish dikembangkan kedalam jurnal barunya yang berjudul "*Fraud Detection and Expected Returns*". Pengembangan penelitian yang ada pada jurnal tahun 2012, Beneish mengubah rumus variabel TATA (Total Acrual to Total Asset), dimana pada tahun 1999 penentuan pengambilan akrual diambil dari pos neraca, sementara pada penelitian tahun 2012 penentuan pengambilan akrual diambil dari arus kas

karena dinilai lebih mudah dan tepat. Kerugian yang dialami suatu perusahaan, dapat menimbulkan suatu tekanan bagi manajemen. Sehingga, perusahaan yang merugi cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan (Zimbelman et al., 2014: 43).

Beneish dalam penelitiannya pada tahun 1999 mengatakan bahwa adanya ciri-ciri dari perusahaan yang melakukan manipulasi diantaranya ialah, perusahaan mengalami kenaikan piutang yang signifikan, mengalami penurunan dalam laba kotor, mengalami penurunan kualitas aset perusahaan, mengalami peningkatan penjualan yang juga signifikan, dan mengalami peningkatan akrual. Perusahaan yang melakukan manipulasi biasanya menyajikan nilai yang tinggi pada keuntungannya, terlepas dari hasil penelitian Beneish dalam jurnalnya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dan/atau kreditor. Sehingga, perusahaan mendapatkan tambahan modal dari investor dan/atau mendapat fasilitas pinjaman kredit dari kreditor (Kurnianingsih dan Siregar, 2019). Kedelapan variabel *Beneish ratio index* dan penggunaan *M-Score* dijadikan sebagai penentu penggolongan perusahaan apakah termasuk *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company*.

4.3.1 Penggolongan Perusahaan *manipulator*

Penggunaan *M-Score* bertujuan untuk mengelompokkan perusahaan kedalam golongan yang sudah ditentukan oleh Beneish. Nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 maka perusahaan terindikasi sebagai *manipulator*. Nilai tiap variabel akan mempengaruhi nilai *M-Score* dan juga nilai *cut-off* kedelapan variabel serta dapat menunjukkan celah dimana perusahaan sekiranya melakukan kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang memegang *nilai M-Score* paling tinggi adalah PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk (PANI), yaitu sebesar 0,61. Kondisi variabel PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk adalah enam variabel melewati titik *cut off* dan ada dua yang berada di bawah titik *cut off*. Variabel yang bernilai lebih rendah dari titik *cut off* adalah variabel SGAI dan variabel TATA. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dan hasil yang didapatkan, diketahui jumlah perusahaan yang terindikasi *manipulator* masih lebih sedikit dibandingkan yang *non-manipulator*. Perusahaan sektor manufaktur yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (*manipulator*) menurut *Beneish M-Score* (2012) berjumlah 23 dengan persentase 41,07% dari 56 perusahaan yang diteliti. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masih cukup banyak perusahaan yang tidak jujur dalam pengungkapan kondisi keuangannya, sehingga investor dan kreditur perlu lebih berhati-hati dalam membuat keputusan investasi atau pemberian kreditnya. Sedapat mungkin investor dan kreditur tidak berinvestasi atau memberikan kredit pada perusahaan yang berstatus *manipulator*.

4.3.2 Penggolongan Perusahaan *non manipulator*

Penggunaan *M-Score* bertujuan untuk mengelompokkan perusahaan kedalam golongan yang sudah ditentukan oleh Beneish. Nilai *M-Score* lebih kecil dari -2,22 maka perusahaan terindikasi sebagai *non manipulator*. Untuk perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* paling rendah dalam penelitian ini adalah PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA), yaitu sebesar - 5,81. Pada PT Delta Djakarta Tbk hanya terdapat tiga dari delapan variabel yang bernilai melebihi titik *cut-off*, yaitu SGI, DEPI dan LVGI. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dan hasil yang didapat, diketahui jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terindikasi kedalam

kategori *non manipulator* (tidak melakukan kecurangan laporan keuangan) ada sebanyak 30 dari 56 perusahaan dengan jumlah persentase 53,57%. Perbandingan jumlah perusahaan yang tergolong sebagai *non manipulator* masih lebih banyak daripada perusahaan dengan kategori *manipulator*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan *non manipulator* dianggap memiliki citra yang baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pihak investor dan kreditur untuk menyalurkan dana yang dimiliki.

4.3.3 Penggolongan Perusahaan *grey company*

Penggunaan *M-Score* bertujuan untuk mengelompokkan perusahaan kedalam golongan yang sudah ditentukan oleh Beneish. Nilai *M-Score* sama dengan -2,22 maka perusahaan terindikasi sebagai *grey company*. Untuk perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* sama dengan -2,22 ialah Impack Pratama Industry Tbk, Indo Acidatama Tbk, dan PT Campina Ice Cream Industry Tbk. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dan hasil yang didapat, diketahui jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terindikasi kedalam kategori *grey company* ada sebanyak 3 dari 56 perusahaan dengan jumlah persentase 5,36%. Perusahaan yang tergolong *grey company* dianggap telah melakukan manipulasi dengan nilai yang tidak material, namun investor dan kreditur harus tetap berhati-hati dengan jenis perusahaan ini.

Penelitian lain yang mendukung penggunaan metode *Beneish Ratio Index* yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Islami Putri (2019). Hasil penelitian menunjukkan 25 perusahaan sebagai *manipulator* dari 66 perusahaan yang diteliti. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan sebanyak 38 perusahaan. Sebanyak 3 perusahaan yang diteliti digolongkan sebagai *grey company*. Peneliti terdahulu juga melakukan analisis terhadap rasio keuangan Beneish, dimana hasilnya menyatakan bahwa rasio Days Sales In Receivables Index (DSRI), rasio Asset Quality Index (AQI), rasio Depreciation Index (DEPI) berpengaruh signifikan, artinya rasio tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi adanya tindak kecurangan laporan keuangan. Pada akhir penelitian, Islami Putri menyimpulkan bahwa model ini dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.3.4 Ketepatan *Beneish Ratio Index*

Banyaknya jumlah kasus-kasus perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan maka kecurangan laporan keuangan penting untuk dideteksi. Kecurangan laporan keuangan dapat terdeteksi menggunakan *Beneish Ratio Index* dan Penggunaan *M Score*. Untuk menggambarkan manipulasi laporan keuangan, Beneish menggunakan delapan indeks rasio diantaranya ialah DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dan TATA. Sebuah teknik analisis laporan keuangan diharapkan mampu memberikan suatu dasar untuk menentukan area yg dapat menjadi fokus perhatian dan menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Beneish diperkuat oleh seorang ahli bernama Wells (2001) yang juga melakukan penelitian terhadap kecurangan laporan keuangan, dan kemudian mempublikasikan artikel dengan judul “*Irrational Ratios*” (*Journal of Accountancy*, 2001) yang diterbitkan oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants, Inc*). Wells melakukan penelitian untuk mengungkap kecurangan yang dilakukan perusahaan pembersih karpet di Amerika Serikat “*ZZZZ Best Carpet Cleaning Service*” pada pertengahan 1980. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wells dengan menggunakan perhitungan *Beneish Ratio Index* membuktikan bahwa perusahaan milik Barry Minkow telah melakukan penipuan mencapai seratus juta dolar Amerika terhadap para investor dan auditor (Dewi Oktavia, 2018).

Untuk tingkat keakuratan penggunaan *Beneish ratio index* yaitu sebesar 76%, hal ini memungkinkan masih adanya keterbatasan dalam teknik analisis tersebut. Adapun keterbatasan dan kelemahan dalam *Beneish ratio index* ini ialah terbatasnya pemeriksaan hanya kepada perusahaan-perusahaan yang sudah mempublik laporan keuangannya saja, sehingga bagi perusahaan-perusahaan *private* atau non-publik teknik analisis *Beneish ratio index* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan data yang telah dilakukan mengenai Analisis Pendeteksian *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perusahaan Yang Tergolong *Manipulator*

Berdasarkan analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018, terdapat 23 (dua puluh tiga) perusahaan dari 56 perusahaan sektor manufaktur atau 41,07% dengan kategori *manipulators*.

2. Perusahaan Yang Tergolong *Non Manipulator*

Berdasarkan analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018, terdapat 30 (tiga puluh) perusahaan dari 56 perusahaan sektor manufaktur atau 53,57% dengan kategori *non manipulators*.

3. Perusahaan Yang Tergolong *Grey Company*

Berdasarkan analisis kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018, terdapat 3

(tiga) perusahaan dari 56 perusahaan sektor manufaktur atau 5,36% dengan kategori *Grey Company*. Artinya perusahaan dapat dikatakan sebagai *Manipulator* atau *Non Manipulator*.

4. Ketepatan *Beneish Ratio Index*

Hasil dari penelitian ini belum dapat dijadikan sebagai *Final Judgement* atau laporan akhir yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut sesuai dengan kategori-kategori yang sudah ditentukan. *Beneish Ratio Index* dan *M Score* adalah alat “deteksi awal” yang memiliki tingkat ketepatan yaitu sebatas 76% sehingga terdapat kemungkinan ketidaktepatan penggolongan perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan saran atau masukan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jangka waktu penelitian dan memperluas sampel penelitian. Sehingga, peneliti dapat memberikan gambaran mengenai fenomena kecurangan laporan keuangan pada berbagai jenis sektor.
2. Bagi perusahaan, yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan disarankan untuk menyajikan laporan keuangan dengan teliti dikarenakan hasil penelitian ini merupakan *warning* (peringatan) dari dampak terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, disarankan bagi perusahaan yang tergolong *manipulator* untuk melakukan *double checking* pada internal perusahaan mengenai adanya kemungkinan kecurangan yang lolos dari pengawasan auditor internal maupun eksternal.
3. Bagi kreditur dan investor, disarankan untuk selalu waspada dan memastikan laporan keuangan telah disampaikan dengan jujur oleh perusahaan. Hal ini dapat meminimalisir adanya resiko kerugian dimasa yang akan datang. Pihak kreditur dan investor juga disarankan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan investasi atau pemberian kredit kepada perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* atau *grey company*.
4. Penggunaan *Beneish Ratio Index* dan *M Score* yang hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan public dan memiliki tingkat ketepatan dibawah 100% disarankan mampu untuk mendeteksi perusahaan *private* atau non-publik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *The Fraud Tree Occupational Fraud And Abuse Classification System*. 2016 ed. Austin. Texas.
- ACFE. (2018). *Report to the Nation (RTTN)*. 2018 ed. Austin. Texas
- ACFE. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*.
- Afriani, I. P. & Nuzulula, N. F. (2019). Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 72 No. 2 Juli 2019
- Annisa, N. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Beneish M-Score Model pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Beneish, D. Messod. (1999). The Detection of Earning Manipulation. *Financial Analysis Journal*, Vol. 55, pp. 24-36.
- Beneish, D. Messod., Lee, C., Nichols, D. (2012). Fraud Detection and Expected Returns. *SSRN Financial Accounting eJournal*.
- Br barus, M. D., asyrafy, H., nababan, E., & mawengkang, H. (2018, January). Routing and scheduling optimization model of Sea transportation. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 300, No. 1, p. 012011). IOP Publishing.
- Cnnindonesia.com. (2018, September 26). Kasus SNP Finance, Dua Akuntan Publik Diduga Bersalah. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926072123-78-333248/kasus-snp-finance-dua-kantor-akuntan-publik-didugabersalah>.
- Darmawan, A. Z. (2016). Analisis Beneish Ratio Index untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Efitasari, H. C. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) dengan Menggunakan Beneish Ratio Index pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hall, J. A. & Singleton, T. (2007). *Audit dan Assurance Teknologi Informasi (Edisi 2)*. (Dewi Fitriyani, Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2017). Tujuan, Kegunaan, dan Keterbatasan Pelaporan Keuangan Bertujuan Umum. No.1.02. PSAK-IAI. Jakarta
- Irawan, I., & Pramono, C. (2017). Determinan Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia.
- Jansenrekan.com. (2021, 29 Januari). Kasus Enron. Diakses dari <https://jansenrekan.com/skandal-akuntansi.terbesar-enron-2001>.

- Kartikasari, R. N & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Universitas Brawijaya*. Vol. 1 No. 2 Agustus 2010 hal. 328-331.
- Kompasiana.com. (2015, 17 Juni). Kasus Kimia Farma. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/www.bobotoh.pass20.com/5535b4d46ea8349b26da42eb/kasus-kimia-farma-etika-bisnis>.
- Liputan6.com. (2009, Agustus 29). Dua Direksi Waskita Dicapot. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/242306/dua-direksi-waskita-dicapot>.
- Liputan 6.com. (2013. 02 Agustus). Kasus penipuan keuangan terbesar. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/656462/10-kasus-penipuan-keuangan-terbesar-sepanjang-sejarah>
- Mishkin, F.S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan Dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba empat.
- Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Sari, P. B., & Siahaan, A. P. U. (2018). Online Shoppers Acceptance: an Exploratory Study. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(6), 793-799.
- Nasution, N. A. (2019). Tata cara pelaporan pajak terhutang surat pemberitahuan masa terhadap pajak pertambahan nilai pada Cv. Bina rekayasa. *Jurnal Perpajakan*, 1(1), 37-53.
- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tiffani, L. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Widyastuti, Tn. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal magister akuntansi*. Vol. 9 No. 1 Januari 2009: 30-41
- <http://www.idx.go.id/emiten/>
- <http://www.sahamok.com/>